



**PERAN KARANG TARUNA DALAM MENGATASI
PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA MELALUI
PENDIDIKAN IPS DI DESA SOMOGEDE KECAMATAN
WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO**

TESIS

Oleh: Reni Alfiah

NIM: 0301517007

**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Penyimpangan
Perilaku Remaja melalui Pendidikan IPS di Desa Somogede
Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo” karya,

Nama : Reni Alfiah

NIM : 0301517007

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas
Negeri Semarang pada hari Jumat tanggal 22 November 2019

Semarang, 16 Desember 2019

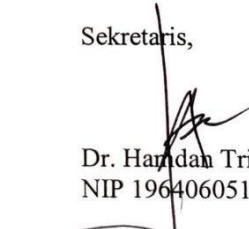
Panitia Ujian

Ketua,



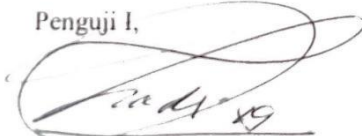
Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP 196406081988031001

Sekretaris,



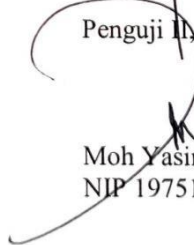
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP 196406051989011001

Penguji I,




Dr. Juhadi, M.Si.
NIP 195801031986011002

Penguji II,



Moh Yasir Alimi, S.Ag.,M.A.,Ph.D.
NIP 197510162009121001

Penguji III,



Prof. Dr. Sucihatiningsih D W P, M.Si.
NIP 196812091997022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Reni Alfiyah

nim : 0301517007

program studi : Pendidikan IPS, S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja melalui Pendidikan IPS di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 14 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,


Reni Alfiyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Jika hari ini adalah hari esok maka belajarlh dari hari kemarin.
- ❖ Sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan menunjukkan kualitas sosial seseorang dalam bermasyarakat.

Persembahan

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan atas kerja keras serta doa yang tiada henti, penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

- ❖ Kedua Orang Tua terbaik yang telah Allah SWT berikan yang senantiasa mendoakan dan mensupport setiap keputusan yang penulis ambil, serta kakak tercinta yang senantiasa mendoakan selama proses penyelesaian tesis ini.
- ❖ Teman-teman S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 2017 khususnya rombel reguler yang menemani setiap perjalanan menuju gelar Magister Pendidikan.
- ❖ Almamaterku, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Alfiyah, Reni. 2019. “Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja melalui Pendidikan IPS di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si., Pembimbing II Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Peran, Penyimpangan Perilaku, Pendidikan IPS

Lembaga sosial yang tidak berfungsi membuat kontrol terhadap perilaku remaja tidak berjalan baik. Remaja mengalami pergeseran pola perilaku yang mengarah pada tindakan penyimpangan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk-bentuk serta penyebab penyimpangan, peran Karang Taruna dalam pendidikan IPS bagi remaja serta kontrol lembaga sosial dalam mengendalikan penyimpangan perilaku remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teori dan teknik, kecukupan referensi serta ketekunan pengamatan, sedangkan teknik analisis data menggunakan model yang dikembangkan Cresswell.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk penyimpangan remaja Desa Somogede bersifat *deviation* seperti merokok, minum-minuman keras dan obat terlarang, menonton konten pornografi, pacaran kelewat batas, berbicara kasar dan tidak menghormati orang yang lebih tua, sedangkan penyimpangan perilaku yang bersifat *delinquent* yaitu penggunaan kendaraan bermotor di bawah umur. Hubungan pertemanan yang kurang sehat menjadi penyebab utama penyimpangan yang didukung sosialisasi tidak sempurna, subkebudayaan menyimpang, keteladanan yang keliru dari orang tua, serta kurangnya pengawasan orang tua, (2) Peran Karang Taruna ditunjukkan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan melalui pelatihan olahraga, seni budaya serta partisipasi remaja dalam aktivitas sosial masyarakat sebagai cara pewarisan nilai-nilai sosial budaya. Evaluasi dilakukan dengan musyawarah dan meningkatkan kualitas pembinaan remaja, (3) Pengendalian penyimpangan perilaku remaja dengan cara *preventif* seperti pemberian bekal agama sejak dini, kerjasama dengan sekolah, optimalisasi peran pembinaan Karang Taruna, serta kerjasama agen-agen sosialisasi dan lembaga sosial, pengendalian *represif* dengan penggrebekan lokasi penyimpangan perilaku remaja dan razia pengguna kendaraan bermotor.

Saran yang diajukan peneliti adalah optimalisasi pembinaan Karang Taruna, pembekalan orang tua, dan kerjasama sekolah serta lembaga sosial masyarakat dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja.

ABSTRACT

Alfiyah, Reni. 2019. “The Role of *Karang Taruna* in Overcoming Adolescent Behavioural Deviations through Social Studies in Somogede Village Wadaslintang Subdistrcit Wonosobo Regency”. Thesis. Educational Social Studies Study Program. Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Suchatningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si., Advisor II Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D.

Keywords: Role, Behavioural Deviations, Social Studies

Dysfunctional social institutions make uncontrolled adolescent behaviour. Adolescents experience the shift of behaviour that leads to deviations. The aims of this study are to analyse the forms and causes of deviations, the role of *Karang Taruna* in Social Studies for adolescents and the control of social institutions in handling adolescent behavioural deviations.

This study used qualitative method and phenomenology approach. The collection data technique used direct observation, interview, and document studies. The data validity used triangulation of sources, theories and techniques, references, and perseverance of observation, while data analysis technique used a model developed by Cresswell.

The results showed that (1) the form of adolescent behavioural deviations in Somogede was deviations included smoking, drinking and drug consuming, watching pornographic contents, unhealthy dating, cursing, and disrespectful toward elders, while delinquent deviations included underage vehicle use. Unhealthy friendship was the main cause of the deviations supported by imperfect socialization, deviant subculture, wrong examples by parents, and the lack of parents’ supervisor, (2) The role of *Karang Taruna* was shown by the planning and implementing of coaching through sports training, art and culture, and adolescents’ participation in social activities by discussing and improving the quality of youth coaching, (3) The control of adolescent behavioural deviations was used by preventive way such as religious provisions from an early age, cooperation with schools, optimization of the role of *Karang Taruna*, and cooperation of social agents and institutions, repressive controls by raiding the location of adolescent deviations, and vehicle raids.

The suggestions given by the researcher are the optimization of *Karang Taruna* coaching, parent briefing, and cooperation with schools and social institutions in overcoming adolescent behavioural deviations.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul : “Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja melalui Pendidikan IPS di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo”. Penelitian ini sebagai wujud penerapan pendidikan IPS dalam masyarakat melalui peran Karang Taruna di lingkungan pedesaan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih pertama kali peneliti sampaikan kepada para pembimbing: Prof. Dr. Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si. (pembimbing I) dan Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D. (pembimbing II) yang telah membimbing menuntun dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan tesis ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana.
2. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang

telah memberikan kesempatan, arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis.

3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, pengajaran, bimbingan serta arahan selama menempuh pendidikan.
4. Bapak Marso selaku Kepala Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
5. Bapak Karsono selaku pembina Karang Taruna Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo yang telah memberikan waktunya untuk membantu penyelesaian penelitian.

Penulis menyadari adanya kekurangan dari tesis ini, sehingga kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat dan mampu memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Semarang, 14 Oktober 2019

Reni Alfiah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Cakupan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7 Batasan Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS	
DAN KERANGKA BERPIKIR.....	16
2.1 Kajian Pustaka	16
2.2 Kerangka Teoritis	43
2.2.1 Penyimpangan Remaja.....	43
2.2.2 Teori Asosiasi Diferensial (<i>Diffrential Assosiation</i>)	47
2.2.3 Teori Peran	51
2.2.4 Teori Perkembangan Kognitif	57
2.3 Kerangka Berpikir.....	62

BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Pendekatan Penelitian	64
3.2 Lokasi Penelitian.....	65
3.3 Fokus Penelitian.....	66
3.4 Sumber Data Penelitian.....	67
3.5 Teknik Pengumpulan Data	70
3.6 Uji Keabsahan Data	73
3.7 Teknik Analisis Data dan Interpretasi.....	76
BAB IV GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN	
DAN PEMBAHASAN	78
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
4.1.1 Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Somogede, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo.....	81
4.1.2 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Somogede, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo.....	82
4.2 Bentuk-bentuk serta Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede	85
1. Bentuk Penyimpangan Perilaku yang Bersifat <i>Deviation</i>	87
2. Bentuk Penyimpangan Perilaku yang Bersifat <i>Delinquent</i>	106
3. Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede	108
4.3 Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede	118
1. Peran Karang Taruna dalam Pewarisan Nilai Sosial Budaya sebagai Dasar Perencanaan Program Pembinaan Remaja di Desa Somogede.....	120
2. Peran Karang Taruna dalam Pewarisan Nilai Sosial Budaya dalam Pelaksanaan Pembinaan Remaja di Desa Somogede.....	124
3. Peran Karang Taruna dalam Pewarisan Nilai Sosial Budaya sebagai Evaluasi Pembinaan Remaja	

di Desa Somogede	135
4.4 Kontrol Lembaga Sosial dalam Pengendalian Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede	138
1. Pengendalian secara Preventif Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede	139
2. Pengendalian secara Represif Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede	144
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	147
4.5.1 Bentuk-bentuk serta Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede.....	147
4.5.2 Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede.....	162
4.5.3 Kontrol Lembaga Sosial dalam Pengendalian Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede	170
BAB V PENUTUP	175
5.1 Simpulan.....	175
5.2 Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN	185

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3.1 Daftar Informan Kunci	68
Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung	69
Tabel 4.1 Keadaan Sosial Keluarga Remaja Pelaku Penyimpangan Perilaku di Desa Somogede	84
Tabel 4.2 Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Somogede	86
Tabel 4.3 Peran Karang Taruna dalam Pendidikan IPS bagi Remaja Desa Somogede	119
Tabel 4.4 Pengendalian Penyimpangan Perilaku Remaja oleh Lembaga Sosial Desa Somogede.....	138
Tabel 4.5 Daftar Penyimpangan Perilaku Remaja Desa Somogede.....	154

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	62
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber.....	73
Gambar 3.2 Komponen-komponen Analisis Data Kualitatif menurut Cresswell.....	77
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Wonosobo	79
Gambar 4.2 Peta Administrasi Desa Somogede.....	80
Gambar 4.3 Aktivitas Remaja di Bawah Umur yang Merokok di Tongkrongan Waru.....	90
Gambar 4.4 Aktivitas Remaja Putri ketika Menggunakan <i>Gedget</i> di Warung yang Menyediakan Wifi	96
Gambar 4.5 Pola Keteladanan yang Keliru Remaja di Desa Somogede	114
Gambar 4.6 Kegiatan Pendampingan dan Pelatihan Bola Voli bagi Remaja Desa Somogede.....	125
Gambar 4.7 Kegiatan Turnamen Bola Voli antar Dusun.....	127
Gambar 4.8 Kegiatan Turnamen Sepak Bola antar Dusun	127
Gambar 4.9 Pementasan Kuda Kepang dan Lengger dari Paguyuban Seni Desa Somogede	129
Gambar 4.10 Tahapan Penyimpangan Perilaku Remaja Desa Somogede.....	161

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian.....	185
Lampiran 2 Instrumen Penelitian.....	188
Lampiran 3 Data Informan Penelitian.....	196
Lampiran 4 Surat-surat Penelitian	199

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku sosial menunjukkan kemampuan diri untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Istilah perilaku sosial digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2003 :261).

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sekarang ini, perilaku sosial menjadi fokus dalam pengembangan bagi kalangan remaja. Remaja dianggap sebagai aset terpenting bagi suatu masyarakat karena dapat menjadi penentu keberhasilan di masa depan. Remaja adalah generasi yang paling berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa, generasi penerus bangsa dan generasi yang diharapkan oleh suatu bangsa untuk merubah keadaan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik (Rochaniningsih 2014). Remaja juga diistilahkan sebagai *adolensence*, memiliki arti lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja dimulai sejak usia 13 tahun hingga 18 tahun. Hurlock membagi masa remaja menjadi dua periode

yaitu masa remaja awal yang berlangsung dari usia 13-16 tahun atau 17 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung dari usia 16 atau 17-18 tahun (Hurlock, 1999: 112).

Masa remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang dialami oleh setiap individu dalam proses menuju kedewasaan. Pengertian lain masa remaja sebagai masa transisi dari anak-anak menuju masa kedewasaan baik secara fisik, psikis maupun kemampuan sosial. Remaja merupakan masa dimana konsep diri dikembangkan. Konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial dimana individu menetap, termasuk kebudayaan dan agama yang dianut oleh keluarga (Saputri and Moordiningsih 2016). Perkembangan remaja cenderung dipengaruhi oleh lingkungan, baik keluarga, sekolah, teman sepermainan maupun masyarakat. Kemampuan remaja dalam memilih sesuatu yang baik dan yang buruk, menjadi penentu perkembangan kedewasaan. Apabila nilai yang ditangkap adalah sesuatu yang baik, maka remaja berkembang menjadi individu yang lebih dewasa, namun apabila yang ditangkap adalah hal buruk menimbulkan penyimpangan perilaku.

Perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Masalah sosial menurut perspektif ini diawali dengan identifikasi akan adanya perilaku menyimpang, dan tolak ukur untuk melakukannya adalah pranata sosial yang di dalamnya juga termasuk nilai, norma dan aturan-aturan sosial. Tindakan menyimpang merupakan kegagalan mematuhi aturan kelompok. Penyimpangan perilaku remaja tidak hanya menjadi masalah sosial masyarakat yang tinggal di

perkotaan. Remaja yang tinggal di lingkungan pedesaan juga melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai, norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pedesaan.

Penjelasan tentang masyarakat pedesaan ini sejalan dengan dikeluarkannya peraturan mengenai daerah pedesaan seperti tertuang dalam UU No. 06 Tahun 2014 tentang Desa, “Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah dan memiliki kewenangan untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia”(Andini 2015).

Muniz and O’Guinn (2001) menyatakan bahwa:

“Place branding in small rural communities with their typically tight knit community relationships provides a unique avenue for place branding research. With a small population base, rural communities may contain traditions and a sense of obligation to the community and its members” (Swinney and Runyan, 2012:36).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penyebutan tempat di masyarakat pedesaan yang kecil, dengan tipe hubungan dalam masyarakat yang terjalin secara erat, memberikan kesempatan yang baik untuk dijadikan tempat penelitian. Basis populasi yang sedikit memungkinkan masyarakat pedesaan memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan terhadap anggota masyarakatnya.

Kehidupan masyarakat dapat dilihat dari karakteristik lainnya, menurut Roucek & Warren (1963:78), masyarakat desa memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku, (2) kehidupan di

desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, (3) faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya keterikatan antara masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya, (4) hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.

Masyarakat pedesaan masih mengenal adanya “unggah-ungguh” atau sopan santun dalam berbicara dan berperilaku yang disesuaikan dengan siapa lawan interaksinya. Sopan santun ini sudah membudaya dalam masyarakat karena merupakan nilai-nilai yang dijaga dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jenks (2013:11) yang menyebutkan bahwa kebudayaan adalah kategori sosial yang dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, ini adalah pengertian kebudayaan yang bersifat pluralis. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pedesaan saat ini mulai memudar karena perilaku remaja baik di desa maupun di perkotaan sudah tidak tahu unggah-ungguh, sehingga menjadi suatu kekhawatiran (Damayanti, 2014:913).

Praktik kehidupan sehari-hari masyarakat terutama di Jawa Tengah menjalankan tata krama yang terdiri dari empat keutamaan yaitu: (1) bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “sanepo” atau kiasan, (3) bersikap menghormati hal-hal yang bersifat

pribadi dengan seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, dan (4) menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung (Koentjaraningrat, 1985). Kenyataan saat ini dapat ditemui banyaknya peristiwa-peristiwa yang ada pada masyarakat pedesaan khususnya pada remaja Jawa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Remaja Jawa sebagai pewaris budaya Jawa saat ini mengalami penurunan sikap dan perilaku terhadap nilai budaya Jawanya (Rachim and Nashori 2007).

Penyimpangan perilaku remaja di pedesaan menjadi masalah sosial yang harus segera ditangani. Anggapan bahwa anak-anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan pedesaan tidak akan mengalami masalah sosial, sudah tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi saat ini. Penyimpangan perilaku remaja di pedesaan dapat mengganggu sistem sosial masyarakat yang sudah ada. Masalah mudarnya nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat pedesaan berkaitan dengan perilaku remaja menjadi bentuk pergeseran nilai-nilai seperti berkurangnya nilai sopan santun dan budaya membantu orang tua. Unggah-ungguh yang ada dalam budaya Jawa dewasa ini sudah tidak begitu diperhatikan oleh para remaja yang tinggal di pedesaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiarto yang menyatakan bahwa:

“...Praktik tata krama atau unggah-ungguh menjadi unsur penting *self* dan pembentukannya. *Self* sosial Jawa juga merupakan mekanisme untuk menempatkan individu dalam kerangka yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosialnya. Penggunaan tata krama memunculkan istilah dan stereotip sosial “ora jawa” atau “ora njawani” untuk orang-orang yang tidak bisa memunculkan *self* sosial yang sesuai dengan situasi lingkungan tersebut. Maka mengetahui bagaimana konsep diri aku

objektif remaja Jawa pada masa sekarang ini menjadi sesuatu yang penting” (Sugiarto, 2014:111).

Pembentukan diri remaja pedesaan harus lebih diperkuat agar identitas sebagai remaja yang dikenal baik masih dapat dijaga. Remaja di pedesaan identik dengan sikap yang mengutamakan rasa saling menghormati, terlebih terhadap orang yang lebih tua harus selalu dipertahankan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi permasalahan serius apabila dibenturkan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang ada dalam masyarakat pedesaan. Ketidakseimbangan sistem sosial dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan kedewasaan remaja yang tinggal di wilayah pedesaan. Dampak terburuknya adalah terjadi berbagai bentuk penyimpangan perilaku remaja yang dapat merusak identitas sosial masyarakat pedesaan.

Penyimpangan perilaku remaja di pedesaan salah satunya terjadi di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. Masalah perilaku remaja yang terjadi di wilayah tersebut seperti penggunaan bahasa, cara bergaul dan budaya masyarakat setempat. Penerimaan interaksi sosial budaya yang salah memicu penyimpangan perilaku seperti berbicara kata-kata kasar, merokok, mengendarai kendaraan bermotor dibawah umur, minum minuman keras, gaya pacaran yang kelewat batas, dan menonton konten-konten pornografi. Penerimaan yang salah dalam hal bersikap dan bertutur kata menimbulkan pergeseran budaya masyarakat pedesaan yang tidak lagi menjunjung tinggi sopan santun. Wilayah yang jauh dari perkotaan, membuat remaja yang tinggal di pedesaan hanya memiliki alternatif hiburan melalui televisi dan *handphone* (HP). Terbatasnya sarana hiburan tersebut

mengakibatkan remaja tidak memiliki pilihan selain menonton acara yang ada di televisi maupun di sosial media tanpa kontrol yang baik dari orang tua.

Masalah perilaku remaja ini menjadi semakin parah karena banyak orang tua yang hanya membiarkan perilaku menyimpang remaja karena dianggap sesuatu yang wajar. Masalah lain yang muncul adalah lingkungan perkembangan remaja adalah meniru sesuatu yang dilihatnya dalam masyarakat. Perilaku yang ditiru dari orang-orang dewasa bukan perilaku yang sesuai dengan nilai norma maupun aturan-aturan sosial yang ada dalam masyarakat. Kurangnya kesadaran dari anggota masyarakat untuk ikut dalam mengontrol perilaku remaja juga menjadi masalah yang serius. Peran lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan organisasi masyarakat yang belum optimal menjadikan masalah penyimpangan perilaku remaja di masyarakat Desa Somogede semakin rawan terjadi.

Pembinaan penyimpangan perilaku remaja di pedesaan dapat dilakukan melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dijalankan oleh organisasi yang ada di masyarakat. Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang ada dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan mengenai budaya, etika dan nilai-nilai dalam bermasyarakat. Pendidikan ini dilakukan dengan transmisi nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam lingkungan non formal remaja. Transmisi nilai-nilai sosial budaya masyarakat dilakukan melalui proses belajar sesuai dengan kemampuan kognitif remaja dalam perkembangan menuju dewasa. Visi Karang Taruna menjadi wadah

pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan.

“...Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa. Organisasi ini termasuk dalam komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial” (Wenti, 2013:391).

Bidang yang menjadi fokus pengembangan Karang Taruna seperti bidang ekonomi bagi pemuda dan masyarakat, olahraga, ketrampilan, moral, keagamaan dan kesenian sesuai dengan tujuan pembinaan dan pemberdayaan remaja. Fokus pengembangan tersebut sesuai dengan partisipasi Karang Taruna sejak proses perencanaan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi dalam pembinaan remaja.

Pengembangan kreativitas ini berhubungan dengan pendidikan yang dilakukan Karang Taruna untuk meningkatkan kualitas generasi muda di wilayah pedesaan. Proses ini melalui pendidikan IPS yang dilakukan secara non formal di masyarakat dengan cara transmisi nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan remaja. Pendidikan IPS secara tidak langsung dikembangkan dalam upaya mengatasi penyimpangan perilaku remaja yang terjadi di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. Pendidikan tentang moral maupun ketrampilan dalam bermasyarakat diajarkan Karang Taruna melalui berbagai kegiatan untuk remaja yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Pentingnya peran Karang Taruna dalam mengatasi permasalahan penyimpangan perilaku remaja karena organisasi ini memiliki tugas sebagai mediator dan motivator antar anggota masyarakat.

Permasalahan penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede perlu untuk diteliti lebih mendalam agar permasalahan ini tidak merusak sistem sosial masyarakat pedesaan yang telah terbangun sejak lama. Karang taruna sebagai organisasi kepemudaan memiliki peran paling penting dalam mengontrol penyimpangan perilaku remaja yang terjadi di wilayah tersebut. Pentingnya peran Karang Taruna diwujudkan dalam transmisi nilai-nilai sosial budaya melalui pendidikan non formal dalam masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki identitas sosial budaya yang mantap dalam menghadapi era global. Berdasarkan uraian tersebut, mendorong peneliti melakukan penelitian “Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan IPS di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya masalah yang teridentifikasi dalam peran Karang Taruna dalam pendidikan IPS guna mengatasi penyimpangan perilaku remaja. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pembelajaran tentang budaya, etika dan nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat melalui pendidikan IPS.
2. Tidak berfungsinya lembaga sosial yang ada dalam masyarakat Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang.

3. Keteladanan yang keliru dari orang tua sehingga remaja kesulitan membedakan tindakan yang dianggap baik dan dianggap buruk dalam masyarakat Desa Somogede.
4. Benturan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan sekitar seperti sekolah, teman sepermainan, dan masyarakat Desa Somogede.
5. Pergeseran pola perilaku remaja seperti cara bersikap, berpikir, berpakaian dan bertutur kata yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat Desa Somogede dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti tontonan televisi dan penggunaan sosial media.
6. Penyimpangan perilaku remaja yang tinggal di Desa Somogede seperti berbicara kata-kata kasar, merokok, mengendarai kendaraan bermotor dibawah umur, minum-minuman keras, gaya pacaran yang kelewat batas, dan menonton konten-konten pornografi.
7. Kurangnya pengawasan orang tua dan keluarga terhadap pergaulan dan perilaku remaja karena kesibukan mencari nafkah untuk menghidupi anggota keluarga.
8. Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kontrol sosial perilaku remaja di lingkungan masyarakat Desa Somogede.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencakup masalah penelitian berkaitan dengan peran Karang Taruna dalam membina remaja melalui pembelajaran etika, nilai dan

pengetahuan dalam bermasyarakat, bentuk-bentuk serta penyebab penyimpangan perilaku remaja, serta kontrol lembaga sosial yang dilakukan untuk mengatasi penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede terjadi dalam berbagai bentuk dan penyebab. Peran Karang taruna menjadi penting dalam memberikan pendidikan tentang bermasyarakat. Kontrol sosial dari lembaga dan organisasi masyarakat diperlukan untuk mengontrol penyimpangan perilaku remaja. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk serta penyebab penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimanakah peran Karang Taruna dalam pembinaan penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimanakah kontrol lembaga sosial dalam pengendalian penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk-bentuk serta penyebab penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.
2. Menjelaskan peran Karang Taruna dalam pembinaan penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.
3. Menganalisis kontrol lembaga sosial dalam pengendalian penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bentuk kajian teori sosial baik yang bersifat mendukung, menyanggah, mengkritik teori asosiasi diferensial Edwin H. Sutherland untuk mengkaji penyimpangan perilaku remaja di masyarakat Desa Somogede, teori perkembangan kognitif Jean Piaget untuk mengkaji proses pembelajaran nilai pada remaja dan teori peran Biddle dan Thomas untuk mengkaji peran Karang Taruna dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat dapat memberikan suatu gambaran bentuk-bentuk serta penyebab penyimpangan perilaku remaja, peran Karang Taruna dalam pendidikan IPS di Masyarakat serta kontrol lembaga sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai kontrol sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja melalui pendidikan budi pekerti yang diajarkan di sekolah.
- c. Bagi Pemerintah Kabupaten Wonosobo, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan dalam bidang pendidikan untuk kalangan remaja.

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari kesalahan persepsi maupun perbedaan pendapat mengenai definisi istilah yang ada dalam penelitian. Adapun istilah yang digunakan sebagai berikut.

1. Peran

Peran secara etimologi adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran menurut Levinson adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi seseorang dan membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (Soekanto,

2006:213). Peran yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan teori peran yang dikemukakan Biddle dan Thomas (Sarwono. 2018:215) yang membagi peran menjadi empat golongan (1) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (2) perilaku yang muncul dalam interaksi sosial, (3) kedudukan orang-orang dalam perilaku, (4) kaitan antara orang dan perilaku.

Pengurus Karang Taruna, orang tua dalam keluarga, dan pengurus lembaga sosial masyarakat mengambil peran dalam mengendalikan penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede. Perilaku menyimpang remaja dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku dalam masyarakat merupakan bentuk perilaku yang muncul dalam interaksi sosial. Remaja berkedudukan sebagai pelaku penyimpangan, pengurus Karang Taruna, orang tua, tokoh masyarakat serta pejabat desa memiliki kedudukan sebagai pengontrol penyimpangan perilaku remaja. Peran khusus Karang Taruna dijalankan dengan pewarisan nilai-nilai sosial budaya melalui pendirian paguyuban seni di Desa Somogede. Penyimpangan perilaku remaja yang muncul di Desa Somogede berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat dan mengganggu sistem sosial yang ada dalam masyarakat.

2. Penyimpangan Perilaku Remaja

Penyimpangan adalah konsekuensi dari penguasaan suatu sikap dan tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari sub-kultur atau teman sepermainan yang menyimpang (Sunarto, 2004:178). Penyimpangan perilaku menurut Sarwono ialah semua tingkah

laku yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat seperti norma agama, etika, dan nilai yang menyimpang (*deviation*) dan penyimpangan terhadap norma-norma hukum pidana yang disebut kenakalan (*delinquent*). Pengertian remaja menurut Hurlock dimulai sejak usia 13 hingga 18 tahun yang memiliki cakupan yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Penyimpangan perilaku remaja dalam konteks penelitian ialah tingkah laku yang menyimpang dari norma, etika, adat-istiadat dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Desa Somogede. Perilaku menyimpang remaja dalam konteks ini seperti merokok, minum-minuman keras dan konsumsi obat-obatan, menonton konten-konten pornografi, pacaran melewati batas, berkata kasar serta tidak menghormati orang yang lebih tua. Penyimpangan perilaku remaja juga berhubungan dengan tingkah laku remaja yang melanggar aturan hukum dengan mengendarai kendaraan bermotor di bawah umur.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA
BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian terdahulu yang relevan

Kajian pustaka yang dilakukan meliputi kajian penelitian-penelitian terdahulu mengenai penyimpangan perilaku remaja, peran Karang Taruna, interaksi remaja dalam masyarakat, kontrol lembaga sosial masyarakat pedesaan yang menjadi kajian dalam penelitian. Kajian pustaka dilakukan untuk menghindari kesamaan dan plagiarisme hasil karya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian mengenai perilaku sosial remaja dalam masyarakat diteliti dari sisi penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja yang hidup di lingkungan pedesaan yaitu Desa Somogede, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo baik bentuk-bentuk maupun penyebab penyimpangan. Peneliti juga akan menjelaskan peran Karang Taruna dalam membina remaja melalui pendidikan IPS, serta kontrol lembaga sosial dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja. Berikut ini merupakan beberapa kajian penelitian maupun jurnal yang relevan dengan penelitian.

Penelitian yang dilakukan Kurniasari (2014) berjudul “Peranan Organisasi Karang Taruna dalam Mengembangkan Kreativitas Generasi Muda di Desa Ngembalrejo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan organisasi karang taruna dalam mengembangkan kreativitas generasi muda yaitu meliputi pembinaan sikap kepemimpinan dengan cara menumbuhkan

rasa tanggung jawab kepada anggota karang taruna. Faktor penghambat meliputi pengaturan waktu, mental dan ketidakberanian anggota Karang Taruna berbicara di depan umum, sedangkan dari faktor eksternal yaitu meliputi kurangnya sokongan dana untuk mengefektifkan kegiatan dalam organisasi karang taruna tersebut. Persamaan penelitian dapat dilihat dari fokus kajian mengenai peran Karang Taruna dalam masyarakat, namun perbedaan pada peran Karang Taruna difokuskan pada pembinaan terhadap penyimpangan perilaku remaja.

Arifianto (2017) melakukan penelitian berjudul “Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Pemuda melalui Pelatihan Karawitan Gamelan Jawa Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Eromoko Wonogiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Karang Taruna dalam program pemberdayaan melalui pelatihan karawitan gamelan Jawa ini adalah sebagai media dan fasilitasi kelompok (*group facilitation*). Persamaan penelitian menganggap bahwa pemberian bekal ketrampilan terhadap remaja sangat penting, baik moral maupun kesenian. Perbedaan penelitian terletak pada remaja yang diberi pelatihan adalah remaja yang melakukan penyimpangan perilaku di masyarakat.

Arif dan Adi (2014) melakukan penelitian berjudul “Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna mampu menjadi agen perubah pemberdaya masyarakat untuk membangkitkan energi, inspirasi, antusiasme masyarakat, termasuk

mengaktifkan, menstimulasi dan mengembangkan motivasi warga untuk bertindak. Karang Taruna dusun Candi juga mempunyai kemampuan sebagai pemberdaya masyarakat untuk menjalankan fungsi mediasi. Persamaan penelitian pada pentingnya posisi Karang Taruna dalam masyarakat sebagai agen perubahan yang mampu menjadi mediator berbagai macam konflik. Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi.

Wuryati (2012) melakukan penelitian berjudul “Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak dikehendaki masyarakat. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Upaya penanggulangan yang dilakukan selama ini meliputi tindakan preventif, represif dan kuratif. Persamaan penelitian terletak pada fokus kajian mengenai perilaku menyimpang remaja. Perbedaan penelitian terletak pada aspek yang diteliti dan lokasi penelitian, menjabarkan bentuk-bentuk penyimpangan, faktor penyebab diklasifikasikan menjadi penyebab lama dan penyebab baru, serta adanya peran lembaga sosial dalam mengontrol penyimpangan remaja.

Penelitian yang dilakukan Unayah dan Sabarisman (2015) berjudul “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja merupakan fase paling berbahaya, memiliki masalah di keluarga seperti masalah keuangan, masalah perceraian orang tua dan anggota keluarga meninggal. Remaja lebih sering berada diluar rumah

bersama teman teman sebayanya, pengaruh dari teman sebayanya pada sikap, minat, penampilan, kegiatan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh orang tua. Persamaan penelitian pada kajiannya mengenai perilaku remaja. Perbedaannya terletak pada indikator tujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan perilaku, faktor penyebab dan peran lembaga sosial.

Khotimah (2017) melakukan penelitian berjudul "*Pattern of Adolescent Management Based on Social Learning Theory Perspective*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat dikurangi jumlahnya dengan menggunakan teori belajar sosial Bandura (1977). Persamaan penelitian ini terletak pada kajiannya mengenai perilaku remaja. Perbedaan penelitian terletak pada kerangka teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori asosiasi diferensial sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori belajar.

Penelitian yang dilakukan Rye (2011) berjudul "*Youth Migration, Rurality and Class: a Bourdieusian Approach*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sosial pemuda pedesaan, memiliki pengaruh yang lebih besar pada keputusan mereka untuk migrasi ke wilayah perkotaan. Keputusan migrasi pemuda pedesaan sebagai hasil dari pilihan individual dan bebas, tetapi masih terstruktur oleh kecenderungan-kecenderungan kelas sosial pedesaan mereka. Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai remaja atau pemuda pedesaan. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian tentang migrasi yang dilakukan

pemuda pedesaan, sedangkan penelitian ini membahas sebab-sebab pemuda atau remaja desa melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memiliki sudut pandang berbeda mengenai peran Karang Taruna dan perilaku remaja dalam masyarakat. Hal ini terlihat pada luasnya kajian mengenai permasalahan remaja yang mencakup peran nyata Karang Taruna dalam membina dan memberdayakan remaja di kehidupan bermasyarakat, penyimpangan perilaku remaja, faktor penyebab penyimpangan dan lingkungan perkembangan remaja. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman penelitian, agar dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya.

Persamaan penelitian terdapat pada aspek kajian yang diteliti mengenai peran Karang Taruna dan perilaku remaja. Tujuan penelitian juga terdapat persamaan pada sisi keluaran atau *output* penelitian yaitu menjadikan remaja memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Persamaan lainnya ditemukan pada sudut pandang mengenai pentingnya peran keluarga dan masyarakat sebagai tempat sosialisasi utama dalam proses perkembangan remaja menuju kedewasaan. Hal lainnya mengenai kesamaan pandangan tentang pentingnya lingkungan yang baik dalam proses perkembangan remaja dalam masyarakat.

Perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian yang bertujuan menemukan penyebab baru penyimpangan untuk mencari cara penanganan sesuai dengan perkembangan jaman. Lokasi penelitian terletak di Desa

Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo, yang belum pernah dijadikan tempat penelitian terdahulu mengenai peran Karang Taruna dan penyimpangan perilaku remaja. Penelitian ini berfokus untuk meneliti peran Karang Taruna dalam membina remaja yang melakukan penyimpangan perilaku melalui pendidikan IPS. Perbedaan lainnya adalah bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja yang tinggal di wilayah pedesaan, dijelaskan secara khusus tentang penyimpangan yang bersifat *deviation* maupun *delinquent*. Penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor penyebab penyimpangan dengan membagi menjadi dua kategori yaitu faktor penyebab lama dan faktor penyebab baru penyimpangan perilaku remaja. Perbedaan selanjutnya adalah pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi dengan pemilihan informan menggunakan *snowball sampling*.

Pentingnya peran Karang Taruna dalam membina remaja di lingkungan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan. Karang Taruna menjalankan perannya dengan memberikan pendidikan nilai-nilai sosial yang bertujuan untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga berkepribadian yang baik serta memiliki ketrampilan sosial. Penelitian yang dilakukan juga melibatkan lembaga sosial lain yang ada di masyarakat untuk melakukan kontrol sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja, sehingga memiliki unsur kebaruan yang dibutuhkan sebagai bahan analisis fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Penjelasan tentang penelitian terdahulu terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Kurniasari (2014)	“Peranan Organisasi Karang Taruna dalam Mengembangkan Kreativitas Generasi Muda di Desa Ngembalrejo”	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan organisasi karang taruna dalam mengembangkan kreativitas generasi muda yaitu meliputi pembinaan sikap kepemimpinan dengan cara menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anggota karang taruna seperti pembinaan olahraga.
2	Arifianto (2017)	“Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Pemuda melalui Pelatihan Karawitan Gamelan Jawa Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Eromoko Wonogiri”	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Karang Taruna diwujudkan melalui pelatihan karawitan gamelan Jawa. Faktor pendukung khususnya dari orang tua dan masyarakat pada umumnya dan faktor penghambat rasa malas dan jam belajar pelatihan.
3	Arif dan Adi (2014)	“Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna mampu menjadi agen perubah pemberdaya masyarakat untuk membangkitkan energi, inspirasi, antusiasme masyarakat, termasuk mengaktifkan, menstimulasi dan mengembangkan motivasi warga untuk bertindak
4	Wuryati (2012)	“Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak dikehendaki masyarakat. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Upaya penanggulangan yang dilakukan selama ini meliputi tindakan preventif, represif dan kuratif.
5	Unayah dan Sabarisman (2015)	“Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas”	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang dan 65% memiliki masalah di keluarga. Pengaruh dari teman sebaya pada sikap, minat, penampilan, kegiatan dan perilaku remaja lebih besar dari pada pengaruh orang tua.
6	Khotimah (2017)	“ <i>Pattern of Adolescent Management Based on Social Learning Theory Perspective</i> ”	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat dikurangi jumlahnya dengan menggunakan teori belajar sosial. Cara seseorang berperilaku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan melalui pembelajaran yang berbasis pengamatan.
7	Rye (2011)	“ <i>Youth Migration, Rurality and Class: a Bourdieusian Approach</i> ”	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan migrasi pemuda pedesaan sebagai hasil dari pilihan individual dan bebas, tetapi masih terstruktur oleh kecenderungan-kecenderungan kelas sosial pedesaan mereka.

1. Penelitian Terdahulu tentang Perilaku Menyimpang dan Perilaku Sosial Remaja

Penelitian yang dilakukan Sapuan (2018) berjudul “Perilaku Kenakalan Remaja di Dukuh Palang Desa Margorejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja terdiri dari faktor internal dari dalam diri remaja karena pilihan, motivasi atau kemauannya sendiri untuk melakukan kenakalan, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak seperti lingkungan teman sepermainan dan ketersediaan waktu orang tua untuk mendidik anaknya. Persamaan penelitian terletak pada permasalahan yang diteliti mengenai bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja yang tidak sesuai dengan nilai. Perbedaan penelitian terletak pada cara mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku dengan memisahkan antara faktor penyebab lama dan faktor penyebab yang baru.

Nugroho (2017) melakukan penelitian berjudul “Perilaku Sosial Pengguna Sepeda Motor Usia Remaja di Kabupaten Kendal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang penggunaan sepeda motor oleh pelajar SMP karena jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, kesibukan orang tua, tidak adanya sarana transportasi umum. Sekolah kurang tegas menegakkan peraturan penggunaan sepeda motor oleh siswa. Kontrol sosial yang dilakukan sekolah adalah sosialisasi, komunikasi dengan masyarakat dan bekerja sama dengan kepolisian. Persamaan penelitian terletak pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku penggunaan sepeda motor di bawah umur dan

faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut. Perbedaan penelitian terletak pada lingkup kajian yang lebih luas tidak hanya mengenai penggunaan sepeda motor namun bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Penelitian yang dilakukan Sumara (2017) berjudul “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan yang terjadi karena faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Cara mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut. Persamaan penelitian ini terletak pada kajiannya mengenai perilaku menyimpang remaja. Perbedaannya terletak pada fokus bahasannya. Penelitian terdahulu hanya fokus pada perilaku yang melanggar hukum saja dan penanganan kenakalan tersebut.

Khurana dan Gavazzi (2011) meneliti tentang “*Juvenile Delinquency and Adolescent Fatherhood*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang risiko ekologis dan faktor protektif yang ada dalam kehidupan ayah remaja yang bersentuhan dengan sistem peradilan anak, sebagai langkah penting pertama dalam merancang program dan layanan intervensi yang efektif dan relevan untuk menjaga populasi yang berisiko. Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai kenakalan remaja yang merupakan bentuk penyimpangan perilaku. Perbedaan penelitian pada cara menangani kenakalan remaja yang terfokus

pada peran ayah dan bentuk kerjasama peran seluruh lembaga sosial masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Cops dan Boeck (2016) berjudul “*School vs. Mail Surveys: Disentangling Selection and Measurement Effects in Self-Reported Juvenile Delinquency*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, membolos, pengawasan oleh ayah dan ibu secara signifikan terkait dengan kenakalan yang dilaporkan sendiri. Murid dalam pendidikan teknis atau kejuruan melaporkan tingkat kenakalan yang lebih rendah daripada murid pendidikan umum. Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama meneliti mengenai kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku. Perbedaan penelitian pada sasaran yang dikaji penyimpangan yang dilakukan remaja dalam lingkungan masyarakat.

Frahasini (2018) melakukan penelitian berjudul “*The Impact of The Use of Gadgets in School of School Age Towards Children's Social Behavior in Semata Village*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* di antara anak-anak SD atau sederajat untuk tujuan hiburan, siswa SMP atau sederajat untuk tujuan hiburan dan hobi. Siswa SMA atau anak-anak sederajat untuk hiburan, hobi, dan tujuan formal, orang tua tidak lagi memberikan pengawasan. Dampak dari penggunaan *gadget* pada perilaku sosial anak-anak adalah anak-anak diterima di masyarakat. Persamaan penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu remaja. Perbedaan penelitian terletak pada fokus masalah mengkaji penyalahgunaan penggunaan *gadget* yang mengarah pada penyimpangan perilaku remaja.

Penelitian yang dilakukan Risnaedi (2018) berjudul “Determinan dan Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 1 Terisi Kabupaten Indramayu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan sebagian kecil siswa berupa tindakan tawuran, membolos, dan minum-minuman keras atau obat-obatan terlarang. Penyebab perilaku menyimpang berasal dari faktor sosialisasi tidak sempurna dan subkebudayaan yang menyimpang. Persamaan penelitian terletak pada kajiannya mengenai perilaku menyimpang remaja, perbedaan penelitiannya terletak pada sudut pandang peneliti dalam menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang. membahas pelaku penyimpangan perilaku tidak hanya yang menjadi siswa di sekolah.

Yuniati (2017) melakukan penelitian tentang “Penyimpangan Perilaku Remaja (Kasus SMP di Kota Pekalongan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMP di Kota Pekalongan berupa tindak kekerasan atau perkelahian dan berpacaran yang melebihi batas. Perilaku menyimpang tersebut disebabkan faktor Internal berupa gangguan cara berpikir, gangguan emosional dan keimanan atau religiusitas yang kurang dan faktor eksternal berupa keluarga yang tidak utuh, pendidikan yang salah dari keluarga, lingkungan pergaulan, rasa setia kawan siswa dan adanya kesepakatan siswa dalam satu kelas yang bersifat negatif. Persamaan penelitian pada kajian mengenai penyimpangan perilaku remaja dan pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Perbedaan penelitian terletak

kontrol sosial yang dibebankan pada guru mata pelajaran IPS dan PKn yang lingkup penganganannya hanya di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Krisnaningrum (2016) berjudul “Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat Kabupaten Tegal”. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku sosial remaja SMK Muhammadiyah Kramat ditunjukkan dengan memakai seragam sekolah yang sudah dimodifikasi sesuai *trend*. Penggunaan bahasa alay sedangkan dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Tegal. Jalinan pertemanan atau persahabatan menjadi lebih penting dibandingkan kedekatan dengan orang tua. Persamaan penelitian terletak pada kajiannya terhadap perilaku remaja di lingkungan. Perbedaan penelitian terletak pada sudut pandang peneliti mengkaji perilaku. Penelitian ini berfokus pada dampak dari era global terhadap perilaku siswa di sekolah, sedangkan penelitian yang baru meneliti dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada remaja yang tinggal di wilayah pedesaan Jawa.

Bonell, Shackleton, dan Fletcher (2017) telah meneliti tentang “*Student and School Level Belonging and Commitment and Student Smoking, Drinking and Misbehaviour Health*”. Hasil penelitian mengungkap adanya hubungan antara sekolah dengan tindakan melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa seperti merokok, minum minuman beralkohol, dan tindak kenakalan di sekolah. Komitmen penanganan, penerapan nilai-nilai pendidikan belum mampu mengatasi hasil tindakan melanggar siswa. Persamaan penelitian pada permasalahan penyimpangan perilaku remaja seperti merokok, minum-

minuman beralkohol, serta adanya peran lembaga sosial dalam menjalankan fungsi control perilaku. Perbedaan penelitian terletak pada peran lembaga sosial secara lebih luas dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Zurohman (2016) berjudul “Dampak Fenomena Judi Online terhadap Melemahnya Nilai-nilai Sosial pada Remaja (Studi di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa judi online berdampak terhadap melemahnya nilai-nilai sosial pada remaja. Melemahnya nilai material, yaitu ketika remaja mengalami kekalahan bermain judi online, uang saku habis. Nilai vital yaitu saat kalah bermain judi online, tindakan remaja adalah menggadaikan barang yang mereka miliki. Nilai kerohanian yaitu ketika remaja menang bermain judi online remaja gunakan untuk mabuk-mabukan. Persamaan penelitian terletak pada kajiannya mengenai perilaku remaja dan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Perbedaan penelitian terletak pada lingkungan pedesaan. Fokus penelitian tidak hanya satu jenis penyimpangan yaitu judi online, namun juga bentuk penyimpangan remaja lainnya, faktor penyebab serta peran lembaga sosial.

Lo, Cheng, and Bohm (2018) meneliti tentang “*Rural-to-Urban Migration, Strain, and Juvenile Delinquency: A Study of Eighth-Grade Students in Guangzhou, China*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung teori Agnew, selain itu status migrasi dapat memberikan dampak pada modernisasi cara berpikir dan bertindak, yang intinya dapat memoderasi kenakalan remaja. Persamaan penelitian pada

kajian mengenai perilaku kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku remaja. Perbedaan penelitiannya terletak remaja yang tinggal di wilayah pedesaan.

Busching and Krahe (2018) melakukan penelitian berjudul “*The Contagious Effect of Deviant Behavior in Adolescence: A Longitudinal Multilevel Study*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mempelajari interaksi antar tingkatan, memberikan keuntungan karena dapat digunakan untuk menganalisa dampak dari lingkungan sebaya atau teman sepermainan pada perkembangan perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja. Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai perilaku menyimpang remaja, dan salah satu faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja. Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan Zhou et al. (2018) berjudul “*Perception of Cross-Generational Differences in Child Behavior and Parent Socialization: A Mixed-Method Interview Study With Grandmothers in China*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda menunjukkan lebih banyak sosialisasi berbasis promosi, yang mengarah ke sifat anak yang lebih individualistis, karena mereka beradaptasi dengan ekologi *Gesellschaft* China yang lebih banyak, yang terdiri dari urbanisasi, pendidikan formal, dan ukuran keluarga yang lebih kecil. Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai remaja dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pedesaan. Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan.

Puruhita (2016) melakukan penelitian berjudul “Perilaku Sosial Anak-anak Jalanan di Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beragam perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang, yaitu sopan santun, solidaritas, bergaul, dan interaksi dengan lawan jenis. Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang seperti pandangan masyarakat umum masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat seperti sopan santun dan solidaritas terlebih sesama anak jalanan. Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai perilaku remaja. Perbedaan penelitian pada perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang tinggal di wilayah pedesaan.

Penelitian yang dilakukan Chen dan Huang (2016) berjudul “*A Path Model of Smoking Behaviour Among Senior High School Students in Taiwan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setelah disesuaikan dengan jenis kelamin, usia, dan jenis sekolah siswa, jelas bahwa harapan sosial memediasi hubungan antara saudara kandung merokok, merokok sebaya dan remaja merokok. Efek tidak langsung total antara variabel laten eksogen dan merokok remaja adalah 0,54, menunjukkan hubungan yang kuat yang, dalam model ini, dijelaskan oleh adanya harapan sosial. Persamaan penelitian terletak pada salah satu bentuk penyimpangan perilaku remaja yaitu merokok. Perbedaan penelitian pada metode kualitatif fenomenologi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sudut pandang dalam mengkaji permasalahan perilaku remaja beragam. Hal ini terlihat pada luasnya kajian mengenai penyimpangan remaja yang tinggal di wilayah perkotaan. Berbeda dengan remaja yang tinggal di wilayah pedesaan,

permasalahan perilaku remaja cenderung diteliti dari sudut pandang remaja sebagai siswa di sekolah. Lingkungan perkotaan memberi tekanan yang lebih besar dalam proses perkembangan kedewasaan remaja. Lingkungan perkotaan memiliki keragaman yang lebih dari wilayah pedesaan seperti gaya hidup yang beragam, pergaulan, dan cara menjalin interaksi antar individu yang dipengaruhi penggunaan teknologi yang lebih maju.

Persamaan penelitian terletak pada aspek kajiannya mengenai perilaku remaja. Perilaku remaja dikaji dari berbagai sudut pandang seperti bentuk-bentuk penyimpangan, penyebab penyimpangan perilaku, dan cara mengatasi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi di perkotaan juga memiliki kemiripan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan di pedesaan, seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi dan menonton konten pornografi. Persamaan lainnya terletak pada pandangan peneliti mengenai pentingnya penanggulangan atau kontrol sosial perilaku menyimpang, baik yang terjadi di perkotaan maupun pedesaan. Persamaan pandangan mengenai penyebab penyimpangan perilaku salah satunya berasal dari lingkungan terdekat remaja seperti keluarga, teman sepermainan ataupun masyarakat sekitarnya.

Perbedaan penelitian terlihat dari lokasi penelitian yang berada di wilayah pedesaan, sedangkan penelitian terdahulu di wilayah perkotaan. Penyimpangan perilaku remaja di perkotaan sebagian besar diteliti di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini memiliki kajian di lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan lingkungan masyarakat desa.

Penyebab penyimpangan perilaku remaja di perkotaan memiliki beberapa perbedaan dengan penyebab penyimpangan perilaku remaja di pedesaan karena memiliki tipologi yang berbeda. Lingkungan perkotaan yang memiliki keragaman dan tingkat kemajuan yang lebih dibanding wilayah pedesaan, memungkinkan peneliti memberi pembaharuan dalam kajian mengenai perilaku menyimpang remaja. Penggunaan teori yang berbeda dalam mengkaji permasalahan yang sama mengenai penyimpangan perilaku remaja, memberikan kesempatan peneliti untuk lebih menggali permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Penelitian Terdahulu tentang Perilaku Sosial Remaja di Pedesaan

Penelitian yang dilakukan Damayanti (2014) berjudul “Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun”. Hasil penelitian menunjukkan remaja di pedesaan lebih memperlihatkan sikap sopan santunnya dalam kehidupan sehari-hari. Remaja pedesaan dalam kehidupan sehari-hari terlihat menunjukkan rasa hormatnya terhadap orang lain, membantu menyiapkan keperluan untuk hajatan, memiliki inisiatif untuk membantu dengan membentuk kelompok karang taruna. Namun, remaja di perkotaan ini memiliki sikap yang berbeda yakni tidak peduli dengan keadaan tersebut, jika orang tua tidak ikut membantu dan menghadiri hajatan tetangga maka remaja di perumahan ini juga tidak turut membantu. Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai sikap sopan santun remaja dalam masyarakat. Perbedaan penelitian terletak pada desain penelitian menggunakan kuantitatif, sikap dinilai dalam bentuk presentase, sedangkan

dalam penelitian yang baru sikap sopan santun dilihat dari segi fenomena yang ada dalam masyarakat menggunakan desain kualitatif.

Rachim dan Nashori (2007) melakukan penelitian berjudul “Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang menunjukkan nilai budaya Jawa termasuk dalam kategori tinggi dengan mayoritas 52 orang atau 54.74%. Hal ini disebabkan masih dijaganya nilai budaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dan pengajaran dari pihak keluarga maupun sekolah dalam mengenalkan dan mendidik nilai-nilai Jawa yang mengajarkan pada prinsip hidup yang luhur. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada nilai-nilai budaya Jawa yang ada pada masyarakat pedesaan, selain itu juga mengidentifikasi perilaku kenakalan remaja atau penyimpangan remaja. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan penelitian yang baru menggunakan pendekatan kualitatif.

Lestari (2016) melakukan penelitian tentang “Transmisi Nilai Prososial pada Remaja Jawa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi nilai prososial dilakukan secara vertikal (orang tua ke anak), condong (guru, tetangga, keluarga besar) dan horizontal (teman). Proses penularan melalui sosialisasi, enkulturasi dan akulturasi menggunakan berbagai metode seperti pemodelan, pemberian saran, undangan, cerita, diperintahkan, penguatan dan media. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus

kajian yaitu remaja Jawa. Perbedaan penelitian adalah aspek yang diteliti, mengkaji mengenai penyimpangan perilaku remaja Jawa.

Penelitian yang dilakukan Sartana dan Helmi (2014) berjudul “Konsep Diri Remaja Jawa saat Bersama Teman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Jawa menafsirkan dirinya sebagai diri yang jamak, bersifat interdependen hirarkhis dan fluktuatif. Individu memiliki banyak diri, namun dalam satu waktu hanya mengaktivasi salah satu dirinya. Saat bersama teman subjek tidak banyak berfikir tentang fisik, menjadi diri sendiri, merasa setara, diterima, dimengerti, dan dipercaya, sebagai orang yang baik. Pandangan diri demikian menyebabkan subjek cenderung mengalami perasaan positif dan betah bersama teman. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti remaja Jawa. Perbedaan penelitian terletak pada aspek yang diteliti mengenai penyimpangan perilaku remaja Jawa.

Ruswahyuningsih dan Tina (2015) melakukan penelitian berjudul “Resiliensi pada Remaja Jawa”. Hasil penelitian menunjukkan adanya kemampuan resiliensi pada remaja Jawa yang dipengaruhi resiliensi keluarga, teman sebaya, dan nilai-nilai budaya Jawa rila, narima, dan sabar, religiusitas dan lingkungan sosial. Remaja yang mengalami konflik dalam keluarga ternyata mampu keluar dari tekanan dan bangkit dari peristiwa-peristiwa buruk masa lalu. Sikap resiliensi mencakup kemampuan remaja menghindari stres yang menekan atau depresi yang dialaminya dan tetap produktif. Persamaan penelitian terletak pada kajiannya mengenai remaja Jawa.

Perbedaan penelitian terletak pada aspek yang diteliti mengenai penyimpangan perilaku remaja Jawa.

Lee dan Thomas (2010) melakukan penelitian berjudul “*Civic Community, Population Change, and Violent Crime in Rural Communities*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang kuat secara sosial (masyarakat pedesaan) jauh lebih baik dalam menghadapi perubahan populasi daripada komunitas yang lemah secara sosial (masyarakat perkotaan). Perubahan yang terjadi secara terus-menerus dari waktu ke waktu mengkompromikan efek perlindungan yang diberikan oleh aparat terhadap kejahatan serius yang terjadi. Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai masyarakat pedesaan. Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajiannya yang lebih mengarah pada perilaku remaja yang tinggal di wilayah pedesaan Jawa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sudut pandang dalam mengkaji permasalahan perilaku remaja dalam masyarakat pedesaan Jawa beragam. Remaja yang tinggal di pedesaan Jawa, memiliki karakteristik yang membedakan dengan remaja yang tinggal di luar pedesaan Jawa. Karakteristik ini didapat dari pewarisan budaya Jawa secara turun-temurun melalui sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat. Identitas diri remaja Jawa dapat dilihat dari perilaku sehari-hari dalam masyarakat. nilai-nilai budaya Jawa yang dilestarikan seperti budaya sopan santun dalam bertutur kata, berpakaian dan bertingkah laku. Menunjukkan sikap yang

hormat pada orang yang lebih tua dan bertingkah laku sesuai dengan nilai, norma serta aturan dalam masyarakat.

Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada subyek kajian yaitu remaja yang hidup di wilayah pedesaan. Nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi kajian penelitian juga sama, seperti sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, berpenampilan, bersikap dan bertutur kata sesuai dengan identitasnya sebagai remaja. Persamaan lainnya terletak pada kajian mengenai perilaku menyimpang atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Persamaan mengenai penyebab bergesernya nilai-nilai budaya Jawa pada masyarakat yang berimbas pada ketidaktahuan remaja tentang budaya Jawa yang seharusnya dimiliki remaja yang tinggal di wilayah pedesaan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada cara peneliti menentukan fokus penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang baru menjabarkan mengenai bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja Jawa yang tinggal di wilayah pedesaan, dengan secara khusus menjelaskan penyimpangan yang bersifat *deviation* maupun *delinquent*. Penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor penyebab penyimpangan dengan membagi menjadi dua kategori yaitu faktor penyebab lama dan faktor penyebab baru penyimpangan perilaku remaja Jawa. Perbedaan selanjutnya, dalam mengontrol penyimpangan perilaku remaja Jawa, peneliti melibatkan peran lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan dan budaya dalam upaya mengontrol penyimpangan perilaku remaja Jawa.

3. Penelitian Terdahulu tentang Kontrol Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja

Penelitian lain yang digunakan sebagai bahan rujukan dilakukan oleh Sawitri dan Kisworo (2014) berjudul “Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna desa dilihat aspek pengelolaan program menggunakan empat tahap partisipasi, yaitu partisipasi dalam perencanaan; partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam pemanfaatan. Faktor yang menghambat partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna yaitu keterbatasan waktu, sedangkan faktor yang mendukung yaitu individu mempunyai kesadaran atau jiwa bersosial yang tinggi untuk membangun masyarakat melalui program Karang Taruna. Persamaan penelitian pada pentingnya peran Karang Taruna dalam pembinaan remaja di lingkungan masyarakat. Perbedaan penelitian terletak pada cakupan penelitian yang lebih rinci menjelaskan keterkaitan antara peran Karang Taruna dengan pembinaan remaja yang melakukan penyimpangan perilaku.

Aroma (2012) telah meneliti tentang “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan Nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar -0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Artinya semakin tinggi skor kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Persamaan penelitian yaitu membahas mengenai perilaku kenakalan remaja. Perbedaan penelitian pada pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian yang baru dengan kualitatif.

Yang dan Schaninger (2010) melakukan penelitian berjudul “*The Impact of Parenting Strategies on Child Smoking Behavior: The Role of Child Self-Esteem Trajectory*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan orang tua terhadap anak mempengaruhi perkembangan perilaku merokok anak-anak. Respon orangtua mengurangi perkembangan merokok anak-anak dengan meningkatkan kepercayaan diri anak dan mengurangi tingkat penurunan kepercayaan diri, sementara kontrol psikologis meningkatkan perkembangan perilaku merokok baik secara langsung maupun tidak langsung dengan mengurangi rasa kepercayaan diri pada anak. Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai perilaku menyimpang remaja dan peran lembaga sosial dalam mengontrol perilaku. Perbedaan penelitian pada fokus masalah penyimpangan yang tidak hanya perilaku merokok namun juga penyimpangan perilaku remaja lainnya.

Penelitian yang dilakukan Tong et al. (2016) berjudul “*The Influence of Culture- Specific Personality Traits on the Development of Delinquency in At-Risk Youth*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 185 memiliki kecenderungan perilaku adiktif, fungsi keluarga yang dirasakan dan

kenakalan, tidak memberikan pengaruh yang signifikan, namun ketika Orientasi Keluarga dihubungkan dengan kenakalan menunjukkan efek perubahan signifikan dari kecenderungan PAT pada hubungan antara orientasi keluarga dan kenakalan. Persamaan penelitian terletak pada kajiannya mengenai perilaku remaja atau kenakalan remaja. Perbedaan penelitian terletak pada fokus hubungan kenakalan dengan peran keluarga dan lembaga sosial lainnya.

Mowen dan Schroeder (2018) melakukan penelitian berjudul "*Maternal Parenting Style and Delinquency by Race and the Moderating Effect of Structural Disadvantage Youth*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter paling tidak efektif dalam mencegah kenakalan di antara semua kelompok ras. Lingkungan memberikan efek moderasi negatif antara pengasuhan otoriter dan kenakalan hanya untuk remaja kulit hitam, sedangkan pengasuhan yang tidak terlibat terkait dengan kenakalan untuk remaja kulit putih saja. Persamaan dengan penelitian ialah mengkaji masalah kenakalan remaja. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan peran lingkungan dalam mengontrol perilaku remaja.

Schroeder dan Mowen (2014) meneliti tentang "*Parenting Style Transitions and Delinquency*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendekatan ibu berimbang pada penurunan yang signifikan dalam pelanggaran yang dilakukan anak, dan besarnya koefisien untuk transisi ke pengasuhan yang tidak dilibatkan berkurang sebesar 26,7%. Efek transisi dari pola asuh otoriter menjadi pola asuh yang lebih longgar pada kenakalan

remaja, sebagian dimediasi oleh peran pengasuhan ibu. Persamaan dengan penelitian terletak pada kajian mengenai penyimpangan perilaku. Perbedaan penelitian terletak pada kontrol sosial yang dijalankan.

Penelitian yang dilakukan Fatchurahman (2012) berjudul “Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kematangan emosi dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja. Hasil berbeda ditunjukkan variabel kepercayaan diri, bahwa terdapat korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan kenakalan remaja. Makin tinggi kepercayaan diri remaja, makin berkurang kenakalan mereka. Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai kenakalan remaja yang termasuk dalam penyimpangan perilaku. Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif.

Emery (2011) melakukan penelitian berjudul “*Controlling for Selection Effects in the Relationship Between Child Behavior Problems and Exposure to Intimate Partner Violence*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPV dapat menyebabkan perilaku eksternalisasi dan internalisasi, yang menyebabkan masalah serius bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Anak-anak dengan perilaku eksternalisasi dapat membahayakan diri mereka sendiri karena mereka cenderung memiliki hubungan negatif dengan teman sebaya dan figur otoritas. Keluarga juga dibebani oleh anak-anak dengan masalah eksternalisasi yang konsisten. Persamaan penelitian terletak pada kajian

mengenai faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja. Perbedaan penelitian terletak pada luasan dalam mengkaji permasalahan penelitian.

Penelitian yang dilakukan Hartati (2012) berjudul “Pendekatan Kognitif untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku *Delinquensi* pada Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan kecenderungan perilaku *delinquensi* subjek setelah pendekatan kognitif. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa menuliskan kritik negatif tentang diri dalam pendekatan kognitif mampu untuk menurunkan kecenderungan perilaku *delinquensi* pada remaja. Persamaan penelitian terletak pada kajiannya mengenai perilaku menyimpang remaja. Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif.

Raval et al. (2014) telah melakukan penelitian berjudul “*Mother’s Socialization Goals, Mothers’ Emotion Socialization Behaviors, Child Emotion Regulation, and Child Socioemotional Functioning in Urban India*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu yang tinggal di pinggiran kota India, lebih cenderung mendukung sosialisasi relasional daripada otonom. Kemarahan dan kesedihan yang diceritakan sendiri oleh anak-anak, menjadi perantara hubungan negatif. Disregulasi yang dilaporkan sendiri oleh anak-anak secara parsial memediasi hubungan positif antara laporan tentang perilaku yang tidak mendukung ibu dan masalah perilaku anak. Persamaan penelitian terletak pada pokok kajiannya mengenai perilaku anak. Perbedaannya terletak pada fokus utama kajian tentang penyimpangan perilaku remaja.

Penelitian yang dilakukan Astuti (2018) berjudul “*The Role of The Community in Planting Social Children's Social Values in The Shock of Youth Children's Social Behavior of Soki Village, Belo Sub-District, Bima Regency, West Nusa Tenggara*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai beragam bentuk sosial dan budaya, ada keluarga yang hanya menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya terbatas untuk memberikan nasihat dan tidak memberikan contoh perilaku yang baik, pengawasan ketat dan tidak memberikan hukuman. Peran sekolah dalam memberikan nilai-nilai sosial yang beragam secara budaya, mereka menanamkan nilai-nilai sosial melalui budaya kegiatan pembelajaran di kelas. Persamaan penelitian terletak pada aspek peran lembaga sosial dalam penanaman nilai-nilai sosial, yang secara tidak langsung membentuk perilaku sosial. Perbedaan penelitian terletak pada luasan kajian yang diteliti serta lokasi penelitian.

Guna memperkuat kajian mengenai penyimpangan perilaku remaja di pedesaan, peneliti juga mengkaji beberapa penelitian terdahulu terkait kontrol sosial yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian diatas dijadikan sumber rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan karena dari aspek kajiannya, sama-sama meneliti masalah kontrol sosial penyimpangan remaja. Maraknya penyimpangan perilaku remaja di berbagai wilayah, khususnya remaja yang tinggal di pedesaan, membuat lembaga sosial yang ada dalam masyarakat harus mampu menjalankan salah satu fungsinya mengontrol perilaku remaja. Hal ini dilakukan agar remaja dapat

memiliki sikap yang baik sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Persamaan penelitian terletak pada sudut pandang mengenai pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam keikutsertaanya menjaga sistem sosial yang ada dalam masyarakat dengan menjalankan fungsi kontrol sosial. Persamaan lainnya terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mendalam. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah fokus kajian menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja yang tinggal di wilayah pedesaan, dengan secara khusus menjelaskan penyimpangan yang bersifat *deviation* maupun *delinquent*. Klasifikasi tersebut mempermudah langkah kontrol sosial yang harus diambil untuk menangani permasalahan penyimpangan perilaku remaja di pedesaan. Kontrol sosial dalam penelitian ini berasal dari lembaga keluarga, pendidikan dan lembaga budaya masyarakat Desa Somogede.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Penyimpangan Remaja

Pengertian masa remaja menurut Piaget dijelaskan secara psikologis sebagai usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkah orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Mighwar, 2011:56). Hal ini sejalan dengan teori asosiasi diferensial yang menekankan pada interaksi antar sub-kultur dalam masyarakat tanpa

memperdulikan tingkatan sosial. Pengertian remaja dalam penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Hurlock yang menjelaskan bahwa remaja juga diistilahkan sebagai *adolensence*, memiliki arti lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja dimulai sejak usia 13 tahun hingga 18 tahun (Hurlock, 1999: 112).

Pendapat ini didukung Asmani (2012:34) yang mengemukakan bahwa remaja adalah masa-masa yang sangat mengasyikkan dan tidak terlupakan. Remaja pada masa ini memiliki rasa ingin tahu yang besar serta keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru. Sikap remaja tidak takut dalam mengambil resiko, kecenderungan bertindak tanpa pertimbangan matang dan memasuki arus pergaulan yang menjadikan posisinya sangat rawan akan penyimpangan perilaku. Kesulitan yang dihadapi remaja antara lain: (1) emosi yang masih labil, (2) rasa ingin tahu yang tinggi sehingga melakukan apapun tanpa pertimbangan, (3) mudah jenuh, (4) antisosial, (5) penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan (6) gangguan psikologi.

Ciri khusus masa remaja dapat dijabarkan sebagai masa yang sangat penting karena masa transisi dari anak-anak menuju dewasa memungkinkan untuk terjadinya perubahan baik secara fisik, emosional, mental dan pemikiran. Masa remaja juga merupakan masa penuh masalah karena adanya pengaruh psikologis bahwa remaja merasa benar dalam melakukan segala sesuatu tanpa memperhatikan nilai, norma dan aturan yang berlaku di lingkungannya. Remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan apabila masa pencarian ini mendapat stimulus negatif memungkinkan remaja

terjerumus pada perilaku menyimpang. Cara berpikir yang tidak realistis karena adanya berbagai macam pengaruh lingkungan yang akhirnya memunculkan ketakutan, emosi yang naik turun dan cita-cita yang tinggi. Remaja menjadi masa menuju kedewasaan yang dialami semua manusia (Asmani, 2012:44).

Sarwono (2018:253) telah menggolongkan penyimpangan tingkah laku yang dilakukan remaja. Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat seperti norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lainnya dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Hal sebaliknya akan berlaku berbeda apabila yang terjadi adalah penyimpangan terhadap norma-norma hukum pidana yang disebut dengan kenakalan (*delinquent*). Penelitian ini mengkaji mengenai penyimpangan perilaku baik yang bersifat *deviation* maupun *delinquent*.

Penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari sub-kultur atau di antara teman-teman sepermainan yang menyimpang (Sunarto, 2004:178). Sunarto juga menyatakan bahwa:

“...Apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari adalah teknik melakukan penyimpangan, motif atau dorongan serta alasan yang membenarkan yang di dalamnya termasuk sikap” (Sunarto, 2004:178).

Teori ini menyatakan bahwasanya perilaku penyimpangan bersumber dari pergaulan yang berbeda. Penyimpangan itu terjadi melalui proses alih

budaya, dan proses mempelajari budaya yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain. Proses komunikasi dapat berlangsung secara langsung maupun melalui bahasa isyarat. Sebagian masyarakat tanpa sengaja juga memberikan contoh perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam sudut pandang kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio yang menjelaskan bahwa:

“...kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman” (Sarwono, 2019:205).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa faktor yang penting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan individu yang menimbulkan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Penggunaan batasan ini dalam menjelaskan penyimpangan perilaku remaja, membuat kategori penyimpangan remaja menjadi menyempit. Penelitian ini mengkategorikan penyimpangan perilaku yang bersifat *deviation* dan *delinquent*, sehingga definisi tersebut digunakan untuk menganalisis penyimpangan yang bersifat *delinquent*.

Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial terutama yang berasal dari lingkungan keluarga menentukan cara seseorang memperlakukan orang lain. Tingkah laku seseorang terhadap orang lain bergantung pergaulannya dalam masyarakat dan tidak tergantung lagi pada keluarga. Apabila interaksi sosial yang terjalin dalam kelompok tidak berjalan lancar, ada kemungkinan

bahwa interaksi dengan masyarakat juga tidak berjalan baik. Kondisi dan situasi dalam keluarga dapat menjadi penyebab perilaku *delinquent* atau perilaku menyimpang (Gerungan, 2010:195).

2.2.2 Teori Asosiasi Diferensial (*Differential Assosiation*)

Teori ini digunakan untuk mengkaji penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang tinggal di wilayah pedesaan. Sarwono (2018:253) menggolongkan penyimpangan tingkah laku yang dilakukan remaja sebagai berikut:

“...Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat seperti norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lainnya dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Hal sebaliknya akan berlaku berbeda apabila yang terjadi adalah penyimpangan terhadap norma-norma hukum pidana yang disebut dengan kenakalan (*delinquent*)”.

Kajian penelitian ini mengenai penyimpangan perilaku baik yang bersifat *deviation* maupun *delinquent*.

Penelitian ini menggunakan teori Asosiasi Diferensial milik Edwin H. Sutherland dalam menjelaskan fenomena penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Sutherland mengemukakan bahwa: “penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari sub-kultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang”. Teori ini menyatakan bahwasanya perilaku penyimpangan bersumber dari pergaulan yang berbeda. Penyimpangan itu terjadi melalui proses alih budaya, dan proses mempelajari budaya yang menyimpang.

“...Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain. Proses komunikasi dapat berlangsung secara langsung maupun melalui bahasa isyarat. Sebagian masyarakat tanpa sengaja juga memberikan contoh perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari adalah teknik melakukan penyimpangan, motif atau dorongan serta alasan yang membenarkan yang di dalamnya termasuk sikap (Sunarto, 2004:178).

Sutherland berpendapat bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari di dalam lingkungan sosial, artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Definisi sebenarnya dari Asosiasi Diferensial adalah sebagai *“the contents of the patterns presentend in association would differ from individual to individual”* (Narwoko, 2004:92-94). Hal ini tidak berarti bahwa hanya kelompok pergaulan dengan penjahat yang akan menyebabkan perilaku kriminal, akan tetapi yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi dengan orang lain. Sutherland juga memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda (*differential assosiation*), artinya seorang individu mempelajari suatu perilaku menyimpang dan interaksinya dengan seorang individu yang berbeda latar belakang asal, kelompok atau budaya.

Teori Asosiasi Diferensial Edwin H. Sutherland memiliki Sembilan proposisi yaitu: *Pertama*, perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Perilaku menyimpang tidak diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak. Hal ini memberikan kemungkinan lingkungan tempat berkembangnya remaja dapat menjadi tempat belajar penyimpangan perilaku.

Kedua, perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens. Kaitannya dengan penelitian, remaja yang tinggal di wilayah pedesaan sering melakukan interaksi atau secara intens menjalin komunikasi dengan masyarakat dengan berbagai lapisan usia.

Ketiga, bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab, sedangkan media massa seperti TV, majalah atau koran hanya meminkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan. Penyimpangan remaja dipelajari langsung dengan cara mengamati lingkungan terdekat seperti keluarga, teman sepermainan, dan masyarakat sekitar. *Keempat*, hal-hal yang dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah teknis-teknis penyimpangan yang kadang-kadang sangat rumit, tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana dan petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap-sikap berperilaku menyimpang. *Kelima*, petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik. Kesulitan remaja yang tinggal di lingkungan yang dekat dengan orang dewasa yang melakukan penyimpangan adalah kurangnya kemampuan untuk membedakan mana tindakan penyimpangan dan mana yang bukan tindakan penyimpangan karena lingkungan menganggap hal yang lazim dilakukan.

Keenam, seseorang menjadi menyimpang karena menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak. Apabila seseorang

beranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran daripada tidak karena tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas, orang lain membiarkan tindakan yang menyimpang dan bahkan bila pelanggaran itu membawa keuntungan ekonomi, maka mempermudah berperilaku menyimpang. Sebaliknya, seseorang menjadi tidak menyimpang karena orang itu beranggapan bahwa akan lebih menguntungkan jika tidak melakukan pelanggaran, dan kemudian mendapat pujian, sanjungan atau dijanjikan mendapatkan pahala. *Ketujuh*, terbentuknya asosiasi diferensiasi itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas. Kasus pada kehidupan remaja di wilayah pedesaan adalah intensitas yang hampir setiap hari berinteraksi, frekuensi bertemunya yang sering serta durasi dalam berinteraksi yang cenderung panjang memberi kesempatan penyaluran perilaku menyimpang.

Kedelapan, proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar. Kelompok-kelompok yang ada di wilayah pedesaan yang biasa ditemukan adalah kelompok pemuda, kelompok tukang, dan kelompok pengangguran. *Kesembilan*, perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Hal ini terjadi karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama. Kebutuhan untuk diakui, merupakan ekspresi dari dilakukannya berbagai tindakan seperti

remaja minum-minuman keras (dianggap tindakan menyimpang) dan mengaji di TPQ (dianggap tidak menyimpang).

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain, dan komunikasi dapat berlangsung secara langsung maupun melalui media seperti TV, *handphone* dengan adanya *social media*. Sebagian masyarakat tanpa sengaja juga memberikan contoh perilaku menyimpang.

“...Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial terutama yang berasal dari lingkungan keluarga menentukan cara seseorang memperlakukan orang lain. Tingkah laku seseorang terhadap orang lain bergantung pergaulannya dalam masyarakat dan tidak tergantung lagi pada keluarga. Apabila interaksi sosial yang terjalin dalam kelompok tidak berjalan lancar, ada kemungkinan bahwa interaksi dengan masyarakat juga tidak berjalan baik. Kondisi dan situasi dalam keluarga dapat menjadi penyebab perilaku *delinquent* atau perilaku menyimpang” (Gerungan, 2010:195).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat menjelaskan pentingnya kerjasama antara anggota masyarakat, terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat dalam mengontrol perilaku remaja agar tidak berbuat menyimpang.

2.2.3 Teori Peran

Peran menurut Levinson adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (Soekanto, 2006:213). Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*), artinya seseorang telah menjalankan hak-

hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran sangat penting karena mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempat dalam pergaulan kemasyarakatan (Narwoko, 2013: 158).

Levinson menyebutkan peranan mencakup tiga aspek yaitu: (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, (2) peranan adalah suatu konsep mengenai perilaku apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (3) peranan juga dapat diartikan sebagai perihal individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2006: 213). Peneliti melihat peran sebagai pertanggungjawaban individu atas posisi strategis yang diterimanya dalam masyarakat. Peran ini dapat menyebabkan gerak sosial yang teratur antar anggota masyarakat, memungkinkan terjadinya interaksi kemudian saling mendorong ke arah perbaikan perilaku masyarakat.

Teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas (Sarwono, 2018:215) membagi istilah dalam teori peran menjadi empat golongan yaitu: (1) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (2) perilaku yang muncul dalam interaksi sosial, (3) kedudukan orang-orang dalam perilaku, dan (4) kaitan antara orang dan perilaku. Peranan dapat

membimbing seseorang dalam berperilaku karena fungsi peran sendiri adalah memberi arah pada proses sosialisasi, pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan. Fungsi lain dari peran juga dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat serta menghidupkan sistem pengendali dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Pembinaan penyimpangan perilaku remaja yang terjadi di Desa Somogede salah satunya dilakukan oleh Karang Taruna. Karang Taruna sebagai salah satu organisasi desa yang memiliki tugas untuk membina remaja memiliki peluang yang lebih besar dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja. Peran Karang Taruna meliputi upaya pencegahan (preventif), dan tindakan penanganan (represif). Peran Karang Taruna dalam mengatasi penyimpangan perilaku dilakukan dengan pendidikan IPS yang bersifat nonformal di masyarakat. Pendidikan IPS ini dijalankan melalui pendidikan etika, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dengan cara mentransmisikan nilai-nilai sosial budaya melalui kegiatan yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan IPS dalam masyarakat yang dijalankan oleh Karang Taruna bersumber pada aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma yang telah dilakukan masyarakat Desa Somogede. Perwujudan pendidikan IPS tidak sekedar sebagai mata pelajaran dalam sekolah-sekolah formal, namun lebih pada penerapan pendidikan nilai dalam bermasyarakat agar remaja mampu menjadi anggota masyarakat yang memiliki sikap sopan santun, unggah-ungguh dan juga mampu berinteraksi secara baik di masyarakat. Remaja

dipersiapkan melalui pelatihan-pelatihan yang dijalankan Karang Taruna agar memiliki kemampuan sosial yang baik selain kemampuan akademik yang telah didapatkan di lingkungan sekolah. Pelatihan yang dijalankan Karang Taruna seperti pembinaan dalam berbagai bidang olahraga, pelatihan kebudayaan, dan juga kemampuan berkomunikasi yang disesuaikan dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat desa setempat.

Peranan Karang Taruna dalam memberikan pembinaan terhadap penyimpangan perilaku remaja dilakukan dengan partisipasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dari kegiatan pembinaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan merancang dan mempersiapkan pembinaan remaja melalui kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mengembangkan individu remaja. Tahap selanjutnya kegiatan pelaksanaan yang dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan seperti olahraga, pelatihan dan penyuluhan yang berkaitan dengan remaja. Tahap terakhir dilakukan dengan melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap pelaksanaan. Evaluasi ini dapat berupa musyawarah bersama, bertukar pendapat dan perbaikan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan berikutnya. Peranan ini memberikan dampak secara tidak langsung dalam masyarakat seperti perubahan sosial dalam pembentukan perilaku remaja.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, berkaitan erat dengan pembentukan perilaku remaja yang tinggal di wilayah tersebut. Pendapat mengenai perubahan sosial dijelaskan berbeda oleh ilmuwan lainnya

yang memfokuskan pada pengaruh budaya sebagai salah satu penentu perubahan sosial dalam rangka menangani konflik dalam masyarakat.

“...Culture, in this consideration, is a fundamental aspect of the human experience that affects all social relationships. Given the overarching influence of culture on human interactions, it is not surprising that culture can play a prominent role in conflict and conflict management efforts” (Bercovitch and Foulkes 2012:30).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dijelaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia termasuk perubahan dalam struktur, fungsi masyarakat, dan budaya, perubahan ini menimbulkan variasi-variasi dari cara hidup yang diterima di dalam sebuah masyarakat. Perubahan di dalam masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada waktu sekarang dengan keadaan masyarakat tersebut pada waktu lalu.

Durkheim (1933) menyatakan bahwa *“rural communities have long been identified as different from urban communities”*, masyarakat pedesaan telah lama diidentifikasi berbeda dari masyarakat perkotaan (Jobes, 2004:115). Karakteristik sosial masyarakat desa menurut Soekanto (1988) antara lain yaitu : (1) hubungan kekerabatan yang kuat karena umumnya berasal dari satu keturunan. (2) corak kehidupannya bersifat *gemeinschaft* yakni diikat oleh sistem kekeluargaan yang kuat, (3) sebagian besar penduduk bekerja pada sektor agraris (pertanian, perkebunan, peternakan maupun perikanan), (4) cara bertani masih relatif sederhana atau tradisional sehingga sebagian besar hasilnya masih diperuntukkan bagi kebutuhan hidup sehari-hari (*subsistence farming*), (5) sifat gotong royong masih cukup tampak

dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa. (6) golongan tetua kampung atau ketua adat masih memegang peranan sangat penting dan memiliki karisma besar di masyarakat sehingga dalam musyawarah atau proses pengambilan keputusan orang-orang tersebut sering kali dimintai saran dan petuah, (7) umumnya sebagian masyarakat masih memegang norma-norma agama yang cukup kuat.

Umumnya keterpencilan geografis, pendapatan rendah, dan isolasi sosial adalah sesuatu yang mudah untuk dikenali karena menjadi sumber kerugian (Lê and Auckland 2015). Keadaan tersebut menjelaskan bahwa wilayah seperti pedesaan sangat perlu diperhatikan, dikembangkan dan diberdayakan. Bentuk interaksi antara kelompok dan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain. Setiap tindakan individu dalam interaksi ini merupakan bagian dari kepentingan kelompok. Kegiatan yang berkaitan dengan bidang ekonomi juga menjadi fokus pemberdayaan Karang Taruna di wilayah pedesaan.

Guna menyelesaikan permasalahan penyimpangan perilaku di wilayah Desa Somogede, perlu adanya peran keluarga dalam mendukung peran Karang Taruna mengatasi penyimpangan remaja. Soekanto (1988:57) mengemukakan peran orang tua dalam mencegah dan menangani masalah remaja dengan cara (1) memberikan kasih sayang, (2) memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, (3) mengawasi pergaulan anak, (4) pengawasan pada media, (5) melakukan pembimbingan terhadap anak, (6) pembelajaran

agama, (7) mendukung hobi, (8) memposisikan orang tua sebagai tempat berkeluh kesah. Peran orang tua ini harus diimbangi dengan peran lembaga sosial lainnya dalam mengontrol serta mengendalikan penyimpangan.

2.2.4 Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur atau diamati. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman nyata menggunakan pengalaman dan interaksi yang dimiliki (Trianto, 2011:14). Piaget memiliki keyakinan bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Proses pencarian pengalaman tersebut membutuhkan interaksi sosial dengan lingkungan sebaya agar membantu memperjelas pemikiran menjadi lebih logis.

Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek serta kejadian-kejadian di sekitarnya. Penelitian ini menekankan pada perkembangan anak dalam proses memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek yang dilihat dalam masyarakat yang akhirnya membentuk perilaku. Realitas sosial dalam masyarakat Desa Somogede membantu mengembangkan pola pikir remaja melalui interaksi dan pemaknaan dari interaksi tersebut. Pengalaman-pengalaman yang didapat remaja dapat digunakan untuk mengidentifikasi informasi yang ada dalam proses menuju kedewasaan. Pemikiran-pemikiran

berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan kehidupan dan bertambah kompleks.

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Pendapat Susanto (2011:48) mendukung Piaget bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan pada ide-ide belajar. Konteks kognitif dalam penelitian ini berasal dari usaha remaja dalam memperoleh informasi yang berasal dari aktivitas yang dijalankan di lingkungan masyarakat Desa Somogede. Program yang dijalankan Karang Taruna mendukung pengembangan kemampuan remaja dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Proses perkembangan kognitif menurut Piaget (Slavin: 2011:43) dapat terjadi melalui tahapan-tahapan yang saling berhubungan yaitu organisasi, adaptasi dan ekuilibrasi. Hubungan tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses organisasi merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk mengintegrasikan pengetahuan ke dalam sistem-sistem. Organisasi memiliki kecenderungan untuk membuat struktur kognitif menjadi semakin kompleks.

2. Proses adaptasi merupakan cara untuk menyesuaikan diri sebagai tanggapan atas lingkungan. Adaptasi dilakukan melalui dua langkah yaitu asimilasi dan akomodasi.
 - a. Asimilasi, merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada memahami pengalaman baru berdasarkan skema yang sudah ada. Prosesnya ketika individu menggabungkan informasi baru yang diterima dalam pengetahuan yang telah ada.
 - b. Akomodasi dapat dijelaskan sebagai perubahan terhadap skema yang telah ada agar sesuai dengan situasi baru. Akomodasi dapat terjadi apabila individu menyesuaikan diri dengan informasi baru.
3. Proses ekuilibrasi merupakan proses memulihkan keseimbangan antar pemahaman sekarang dan pemahaman baru. Proses ini diartikan sebagai kemampuan yang mengatur dalam diri individu agar mampu mempertahankan keseimbangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pengertian diatas, konteks perkembangan kognitif yang dilakukan dalam penelitian ini berhubungan dengan cara Karang Taruna dalam mentransmisi nilai-nilai sosial budaya masyarakat kepada remaja yang tinggal di wilayah Desa Somogede. Proses transmisi nilai ini dilakukan dengan memberikan pendidikan yang bertujuan agar remaja dapat memiliki ketrampilan sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Definisi ketrampilan sosial menurut Comb dan Slaby (1977:162) menjelaskan bahwa *“The Social skill is the ability to interact with others in a*

given social context in specific ways that are socially acceptable or valued at the same time persobality beneficial, manually beneficial, or beneficial primary to others. Ketrampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain.

“...ketrampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki ketrampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat” (Maryani: 2008:6).

Pembinaan yang dilakukan Karang Taruna bertujuan untuk membekali remaja agar memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam bermasyarakat. Pembinaan ini juga memiliki tujuan untuk mengatasi penyimpangan perilaku yang terjadi di lingkungan remaja di Desa Somogede, agar memiliki mental yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pedesaan.

“...Social skills are seen as socially acceptable learned behaviors that enable individuals to interact in ways that elicit positive responses and assist in avoiding negative responses from them. They are specific strategies used by an individual to perform social tasks affectively and thus be judged socially competent. Social skills are composed of competencies necessary for students to initiate and maintain positive social relationships with their peers, teachers, family, and other community members” (Carsledge and Milburn, 1995).

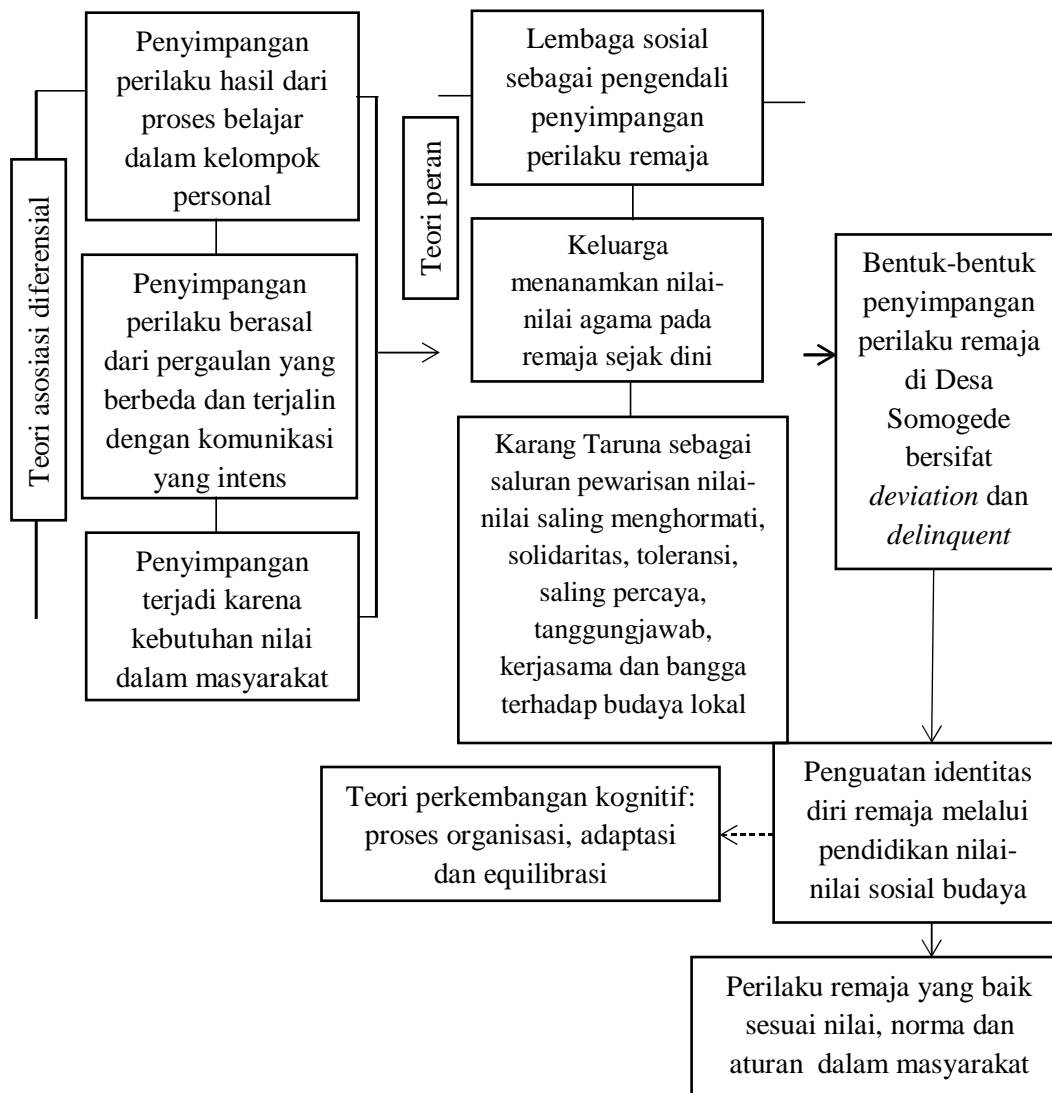
Ketrampilan sosial adalah perilaku sosial yang perlu dipelajari kerana memungkinkan individu dapat berinteraksi untuk memperoleh respon positif

dan menghindari respon negatif. Ada strategi khusus yang digunakan oleh seorang individu untuk menampilkan tugas sosial dengan efektif sebagai kompetensi sosial. Keterampilan sosial adalah rangkaian kompetensi penting bagi peserta didik untuk memulai dan memelihara hubungan positif dengan teman sebaya, para guru, keluarga serta lingkungan masyarakat lain. Penguasaan keterampilan sosial ini dapat memudahkan remaja di Desa Somogede dalam memosisikan dirinya dalam masyarakat dan ikut berkontribusi dalam memajukan wilayah pedesaan sesuai dengan perannya di masyarakat.

Kemampuan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar bergantung pada kemauan diri remaja dalam proses belajar memahami nilai-nilai yang telah dipelajari. Remaja dalam masa belajar agar dapat diterima di lingkungan keluarga, teman sebaya serta lingkungan masyarakat. Penyerapan pembelajaran nilai-nilai sosial budaya yang dijalankan Karang Taruna harus selaras dengan pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut bertujuan agar sosialisasi dan interaksi yang telah terjalin dapat diarahkan pada penerimaan yang bersifat positif. Penerimaan yang positif menjadi indikator keberhasilan pembelajaran nilai yang dilakukan di masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian. Pedoman untuk memahami alur pemikiran sehingga analisis lebih sistematis. Memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti guna menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa penyebab penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede dapat dijabarkan berdasarkan teori asosiasi diferensial diantaranya penyimpangan perilaku merupakan hasil dari proses belajar dalam kelompok personal, berasal dari pergaulan yang berbeda dengan komunikasi yang intens serta terjadi karena kebutuhan nilai dalam masyarakat. Penyimpangan perilaku remaja mempengaruhi interaksi sosial remaja di masyarakat. Pengendalian penyimpangan perilaku remaja dengan kerjasama lembaga sosial yang berperan sebagai pengendali penyimpangan, keluarga melalui penanaman nilai-nilai agama sejak dini pada remaja serta peran Karang Taruna sebagai saluran pewarisan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Penyimpangan perilaku remaja tersebut memunculkan bentuk-bentuk penyimpangan yang bersifat *deviation* dan *delinquent* di Desa Somogede. Pengendalian penyimpangan perilaku remaja untuk memperkuat identitas diri remaja melalui pendidikan di masyarakat. Proses pendidikan melalui tahapan organisasi, adaptasi dan equilibrasi nilai-nilai sosial budaya. Tujuan akhir dari penelitian adalah membentuk remaja menjadi warga negara yang baik yang memiliki perilaku taat pada nilai, norma dan aturan yang ada dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja melalui Pendidikan IPS di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo, dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede bersifat *deviation* seperti merokok, minum-minuman keras dan obat terlarang, menonton konten pornografi, pacaran kelewat batas, berbicara kasar dan tidak menghormati orang yang lebih tua, sedangkan penyimpangan perilaku yang bersifat *delinquent* ditunjukkan dengan perilaku pelanggaran hukum yaitu penggunaan kendaraan bermotor di bawah umur. Tempat tongkrongan yang menyediakan fasilitas wifi, menjual rokok , minuman keras dan obat-obatan menjadi penyebab utama penyimpangan perilaku remaja. Penyimpangan perilaku berkembang diantara pergaulan teman sebaya yang didukung lingkungan sosial yang kurang peduli dengan pergaulan remaja.
2. Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Penyimpangan Perilaku remaja di Desa Somogede ditunjukkan dengan perencanaan program pembinaan remaja yang didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan pembentukan paguyuban seni kuda kepang dan gamelan, kegiatan pelatihan olahraga, serta partisipasi remaja dalam aktivitas sosial masyarakat sebagai cara untuk mewariskan

nilai-nilai saling menghargai dan saling menghormati, solidaritas, toleransi, saling percaya, kerjasama, tanggung jawab, dan kebanggaan akan budaya lokal masyarakat setempat. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan meningkatkan kualitas diri remaja melalui pementasan seni budaya dan musyawarah Karang Taruna dalam menyelesaikan masalah penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede.

3. Pengendalian penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede dilakukan dengan teknik *pervasion* yang meliputi tindakan pencegahan (preventif) yang berupa pemberian bekal agama sejak dini bagi remaja, kerjasama dengan sekolah, optimalisasi peran pembinaan Karang Taruna, serta kerjasama agen-agen sosialisasi dan lembaga sosial, selain itu, tindakan mengembalikan situasi (represif) dilakukan dengan penggrebekan lokasi penyimpangan perilaku remaja dan razia pengguna kendaraan bermotor di bawah umur.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penyimpangan perilaku juga dilakukan oleh remaja yang tinggal di wilayah pedesaan, maka disarankan kepada;

1. Karang Taruna hendaknya lebih mengoptimalkan program pembinaan remaja yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia baik pengetahuan, kemampuan sosial budaya maupun moral dan etika agar dapat menyiapkan generasi muda menjadi warga negara yang baik.
2. Perangkat Desa Somogede hendaknya dapat mengkoordinir masyarakat untuk bekerjasama menanggulangi penyimpangan perilaku remaja dengan

melaksanakan penyuluhan serta pembekalan pengetahuan bagi orang tua tentang pola asuh anak yang baik.

3. Sekolah hendaknya lebih fokus memberikan pendidikan moral dan etika melalui optimalisasi pembelajaran Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bagi remaja.
4. Masyarakat Desa Somogede hendaknya lebih memiliki kepekaan terhadap permasalahan penyimpangan perilaku remaja yang sedang terjadi dan mau bekerjasama dengan lembaga sosial dalam menjaga keteraturan dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mighwar, Muhammad. 2011. *"Psikologi Remaja"*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andini, Uly Hikmah. 2015. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal." *Jurnal Administrasi Publik* 2(12):7–11.
- Anindani, Dwindi Gusty, Uswatun Hasanah dan Cholilawati. 2015. "Hubungan Konformitas Peer Group dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja". *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 01(02): 58-67.
- Arif, Mochamad Ridwan dan Agus Satmoko Adi. 2014. "Peran Karang Taruna Dalam Pembinaan Remaja Di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1(2):190–205.
- Arifianto, Riris. 2017. "Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Karawitan Gamelan Jawa Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Eromoko Wonogiri." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* VI(2):134–46.
- Aroma, Iga Serpianing. 2012. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 01(02):1–6.
- Asmani, J.M. 2012. *"Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja"*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Astuti, Sucihatningsih D W P dan Hamdan Tri Atmaja. 2018. "The Role of The Community in Planting Social Children ' s Social Values in The Shock of Youth Children ' s Social Behavior of Soki Village .," *Journal of Educational Social Studies* 7(2):140–45.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Daerah Kabupaten Wonosobo Tahun 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.*
- Bercovitch, Jacob and Jon Foulkes. 2012. "Cross-Cultural Effects in Conflict Management : Examining the Nature and Relationship between Culture and International Mediation." *International Journal of Cross- Cultural Management* 12(1):25–47.
- Bonell, Christopher, Nichola Shackleton, and Fletcher. 2017. "Student and School Level Belonging and Commitment and Student Smoking, Drinking and Misbehavior." *Health Education Journal* 76(2):206–20.
- Busching, Robert and Barbara Krahe. 2018. "The Contagious Effect of Deviant Behavior in Adolescence: A Longitudinal Multilevel Study." *Social Psychological and Personality Science* 9(7):815–24.
- Carsledge and Milburn, walker at al. 1995. *Educational Research and Review* 1:

143-149

- Chen, Yi-chun and Hui-wen Huang. 2016. "A Path Model of Smoking Behaviour among Senior High School Students in Taiwan." *Health Education Journal* 75(1):105–16.
- Combs, ML and Slaby DA. 1977. *Social Skills Training with Children*. New York: Plenum Press.
- Cops, Diederik and Arne De Boeck. 2016. "School vs . Mail Surveys : Disentangling Selection and Measurement Effects in Self-Reported Juvenile Delinquency." *European Journal of Criminology* 13(1):92–110.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crisandye, Yoga Finoza. 2018. "Peran Karang Taruna dalam Pengembangan Kreativitas Remaja". *Jurnal Comm Edu* 1(3): 94-100.
- Damayanti, Rica. 2014. "Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan Dan Perkotaan Di Madiun." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 03(02):912–26.
- Emery, Clifton R. 2011. "Controlling for Selection Effects in the Relationship Between Child Behavior Problems and Exposure to Intimate Partner Violence." *Journal Interpersonal Violence* 26(8):1541–58.
- Fatchurahman, M. 2012. "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1(2):77–87.
- Frahasini, Tri Marhaeni Pudji Astuti dan Hamdan Tri Atmaja. 2018. "The Impact of The Use of Gadgets in School of School Age Towards Children ' s Social Behavior in Semata Village." *Journal of Educational Social Studies* 7(2):161–68.
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Guo, Siying, Christi Metcalfe. 2018. "Relation as a Social Control: A Longitudinal Study of Religious Involvement and Substance Use". *Journal of Crime and Delinquency* 1-33.
- Hanifah, Hana, Santoso Tri Raharjo. 2018. "Relasi Orang Tua, Anak dan Peer Group". *Jurnal Pekerjaan Sosial* 1(2): 124-134.
- Hartati, Sri. 2012. "Pendekatan Kognitif Untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Delinquensi Pada Remaja." *Humanitas* 9(1):123–46.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hastuti, Sri. 2007. "Gaya Hidup Remaja Pedesaan". *Jurnal Harmoni Sosial* 1 (2): 69-82.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ilmi, Yuyun Sistim, Zulkarnain dan Umi Dayati. 2017. "Model Diamond dalam Pembinaan Karang Taruna". *Jurnal Pendidikan* 2(8): 1065-1070.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jobes, Patrick C, Elaine Barcaly dan Herb Weinand. 2004. "A Structural Analysis of Social Disorganisation and Crime in Rural Communities in Australia". *The Australian and New Zealand Journal of Criminology*. Vol. 37:1. Hal 114-140.
- Khotimah, Kusnul, Sucihatiningsih D W P, dan Thriwaty Arsal. 2017. "Pattern of Adolescent Management Based on Social Learning Theory Perspective." *Internatioanal Journal of Sciences and Research* 73(11):390–95.
- Khurana, Atika and Stephen M. Gavazzi. 2011. "Juvenile Delinquency and Adolescent Fatherhood." *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 55(5):756–70.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Komasari, Dian, Avin Fadilla Helmi. 2000. "Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja". *Jurnal Psikologi* 1: 37-47.
- Krisnaningrum, Iva, Masrukhi dan Hamdan Tri Atmaja. 2016. "Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi SMK Muhammadiyah Kramat Kabupaten Tegal". *Journal of Educational Social Studies* 6 (3) : 92-98.
- Kurniasari, Dewi. 2014. "Peranan Organisasi Karang Taruna Dalam Mengembangkan Kreativitas Generasi Muda Di Desa Ngembalrejo." *Unnes Civic Education Journal* 2(2):77–82.
- Lê, Quynh and Stuart Auckland. 2015. "The Socio-Economic and Physical Contributors to Food Insecurity in a Rural Community." *SAGE Open* 1–21.
- Lee, Matthew R. and Shaun A. Thomas. 2010. "Civic Community , Population Change , and Violent Crime in Rural Communities." *Journal of Research in Crime and Delinquency* 47(1):118–47.
- Lestari, Rini. 2016. "Transmisi Nilai Prososial Pada Remaja Jawa." *Jurnal Indigenous* 1(2):33–44.
- Lo, Celia C., Tyrone C. Cheng, and Maggie Bohm. 2018. "Rural-to-Urban Migration , Strain , and Juvenile Delinquency: A Study of Eighth-Grade Students In." *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 62(2):334–59.

- Mark, Kathrine M, Alison Pike. 2017. " Links Between Marital Quality, the Mother-Child Relationship and Child Behavior: A Multi-level Modeling Approach". *International Journal of Behavioral Development* 41(2): 285-294.
- Marlin, Minati Etika dan Rusdarti. 2016. "Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan". *Journal of Educational Social Studies* 5 (2): 150-155.
- Martini,Sih. 2014. "Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 3 (2): 119-127.
- Maryani, E. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mayasari, Fridya. 2000. "Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin". *Jurnal Psikologi* 2: 120-127.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mowen, Thomas J. and Ryan D. Schroeder. 2018. "Maternal Parenting Style and Delinquency by Race and the Moderating Effect of Structural Disadvantage." *Youth and Society* 50(2):139–59.
- Narwoko, Dwi. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media
- Nugroho, Apriyanto Dani, Suyahmo dan Thriwaty Aarsal. 2017. "Behavior of Motorcycle Riders at Junior High School Level." *Journal of Educational Social Studies* 6(3):143–52.
- Nurdiana, Maman Rachman dan Suwito Eko Pramono. 2017. "Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang". *Journal of Educational Social Studies* 6(1): 52-58.
- Pratama, Verdian N D. 2013. "Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang". *Jurnal Promkes* 1(2): 145-152.
- Puruhita, Adhila Ayu, Suyahmo dan Hamdan Tri Atmaja. 2016. "Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang." *Journal of Educational Social Studies* 5(2):104–12.
- Rachim, Ryan L. and H. Fuad Nashori. 2007. "Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Nakal Remaja Jawa." *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 9(1):30–43.
- Raval, Vaishali V, Pratiksha H. Raval, and Neeraj Deo. 2014. "Mothers '

- Socialization Goals , Mothers ' Emotion Socialization Behaviors , Child Emotion Regulation , and Child Socioemotional Functioning in Urban.” *Journal of Early Adolescence* 34(2):229–50.
- Risnaedi, Astri Sulistiani, Maman Rachman dan Murwatiningsih. 2018. “Determinant and Countermeasures Student Deviant Behavior in Public Junior High School 1 Terisi, Indramayu District”. *Journal of Educational Social Studies* 7 (1): 98-105.
- Rochaniningsih, Nunung Sri. 2014. “The Impact of the Sift of Family Role and Function on Teenager’s Deviant Behaviors.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2(1):59–71.
- Roucek, J.S., & Warren, R.S. (1963). *Sociology An Introduction*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co, Paterson.
- Ruswahyuningsih, M. C. and Afiatin Tina. 2015. “Resiliensi Pada Remaja Jawa.” *Gadjah Mada Journal of Phychology* 1(2):96–105.
- Rye, Johan Fredrik. 2011. “Youth Migration , Rurality and Class : A Bourdieusian Approach.” *European Urban and Regional Studies* 18(2):170–83.
- Saputri, Marlina Eka and Moordiningsih. 2016. “Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 04(02):261–68.
- Sapuan, Edi, Suwito Eko Pramono dan Eko Handoyo. 2018. "Juvenile Delinquency Behavior in Pelang Hamlet Margorejo Village Dawe District Kudus Regency. *Journal of Educational Social Studies* 7 (2): 169-176.
- Sari, Mira Anggita, Muhammad Prima Ersya. 2018. "Pelaksanaan Program Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Kenagarian Sitiung". *Journal of Civic Education* 1(2): 149-157.
- Sartana and Avin Fadilla Helmi. 2014. “Konsep Diri Remaja Jawa Saat Bersama Teman.” *Jurnal Psikologi* 41(2):190–204.
- Sarwono, Sarlito W. 2018. *Psikologi Remaja (edisi revisi)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Sawitri, Nurul and Bagus Kisworo. 2014. “Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda Di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa).” *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 3(2):44–48.
- Sayette, Michael A, Kasey G. Cresswell, et all. 2012. " Alcohol and Group Formation: A Multimodal Investigation of the Effects of Alcohol on Emotion and Social Bonding. *Psychological Science* 23 (8): 869-878.

- Schroeder, Ryan D. and Thomas J. Mowen. 2014. "Parenting Style Transitions and Delinquency." *Youth and Society* 46(2):228–54.
- Setiawan, Hari Harjanto. 2016. "Pendekatan Sistemik Menangani Penyimpangan Perilaku Anak". *Sosio Informa* 2 (01): 33-52.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan dan Teori Praktik*. Jakarta: PT Indeks
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Somantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiarto, Ryan. 2014. "Self Objektif Remaja Dalam Keluarga Jawa." *Jurnal Psikologi* 10(2):110–18.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Jurnal Penelitian Dan PPM* 4(2):129–389.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanti, Lis, Pambudi Handoyo. 2015. "Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang". *Paradigma* 03 (02): 1-6.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Swinney, Jane and Rodney Runyan. 2012. "An Exploration of Rural Community Branding Efforts from the Perspective of Community Residents." *International Journal of Rural Management* 8(1&2):35–47.
- Tong, Tat Seng, Lisbeth Ku, and Charles Mark and Zaroff. 2016. "The Influence of Culture- Specific Personality Traits on the Development of Delinquency in At-Risk Youth." *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 60(5):535–54.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajar Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Unayah, Nunung and Muslim Sabarisman. 2015. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas." *Sosio Informa* 1(2):121–40.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495.
- Wahyuni, Nur Indah, Suchatiningsih D.W.P, dan Moh Yasir Alimi. 2018. "Social

- Action of Street Children to Sustain Their Life in Pati Regency". *Journal of Educational Social Studies* 7 (1): 67-74.
- Wuryati. 2012. "Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal." *Journal of Educational Social Studies* 1(2):72-77.
- Yang, Zhiyong and Charles M. Schaninger. 2010. "The Impact of Parenting Strategies on Child Smoking Behavior: The Role of Child Self-Esteem Trajectory." *Journal of Public Policy and Marketing* 29(2):232-47.
- Yuniati, Ani, Suyahmo dan Juhadi. 2017. "Perilaku Menyimpang Dan Tindak Kekerasan Siswa SMP Di Kota Pekalongan." *Journal of Educational Social Studies* 6(1):1-6.
- Zhou, Chan, Wai Ying, Vivien Yiu, Michael Shengtao Wu, and Patricia M. Greenfield. 2018. "Perception of Cross-Generational Differences in Child Behavior and Parent Socialization: A Mixed-Method Interview Study With Grandmothers in China." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 49(1):62-81.
- Zurohman, Achmad, Tri Marhaeni Pudji Astuti dan Tjaturahono Budi Sanjoto. 2016. "Journal of Educational Social Studies Dampak Fenomena Judi Online Terhadap Melemahnya Nilai-Nilai Sosial Pada Remaja (Studi Di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang) Abstrak." *Journal of Educational Social Studies* 5(2):156-62.

LAMPIRAN 1**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar Aktivitas Masyarakat Desa Somogede saat Melakukan “Rujakan”
Bersama setelah selesai Bekerja
(Sumber: Alfiyah, Agustus 2019)



Gambar Aktivitas Remaja Desa Somogede Bermain Kartu Remi Ketika Berada di
Tongkrongan Paing
(Sumber: Dokumentasi Karang Taruna, Juni 2019)



Gambar Aktivitas Karang Taruna Desa Soomogede Setelah Kegiatan Latihan Rutin Futsal
(Sumber: Dokumentasi Karang Taruna, Juli 2019)



Gambar Kegiatan Pembinaan Karang Taruna dalam Pelatihan Bola Voli di Desa Somogede
(Sumber: Alfiyah, Agustus 2019)



Gambar Remaja Desa Somogede saat Memeriahkan Karnaval HUT Kemerdekaan RI 17 Agustus 2019
(Sumber: Dokumentasi Karang Taruna, Agustus 2019)



Gambar Aktivitas Masyarakat ketika Menonton Pertunjukan Seni Kuda Kepang dari Paguyuban Seni Desa Somogede
(Sumber: Alfiyah, September 2019)

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

**PEDOMAN OBSERVASI
PERAN KARANG TARUNA DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN
PERILAKU REMAJA MELALUI PENDIDIKAN IPS DI DESA
SOMOGEDE KECAMATAN WADASLINTANG KABUPATEN
WONOSOBO**

Hari/Tanggal :
Lokasi Observasi :

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Aktivitas keseharian informan dan interaksi yang dilakukan di lingkungan keluarga	
2.	Aktivitas keseharian informan ketika bergaul dengan teman sepermainan	
3.	Aktivitas keseharian informan dan interaksi yang dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Somogede	
4.	Kegiatan Karang Taruna dalam pembinaan etika, nilai-nilai dan budaya masyarakat bagi Remaja di Desa Somogede	
5.	Kontrol lembaga sosial dalam pengendalian penyimpangan perilaku yang dilakukan informan	
6.	Deskripsi lingkungan sosial masyarakat Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo	

PEDOMAN PENELITIAN

PERAN KARANG TARUNA DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA MELALUI PENDIDIKAN IPS DI DESA SOMOGEDE KECAMATAN WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Pengumpulan Data
1	Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede, baik yang bersifat penyimpangan yang melanggar nilai, norma dan aturan masyarakat (<i>deviation</i>) atau penyimpangan yang melanggar norma-norma hukum (<i>delinquent</i>) serta penyebab penyimpangan perilaku remaja.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bentuk-bentuk Penyimpangan <ul style="list-style-type: none"> · Berbicara kata-kata kasar · Merokok · Mengendarai kendaraan bermotor dibawah umur · Minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang · Gaya pacaran yang kelewat batas · Menonton konten-konten pornografi · Tidak menghormati orang yang lebih tua ❖ Penyebab Penyimpangan <ul style="list-style-type: none"> · Sosialisasi tidak sempurna · Subkebudayaan yang menyimpang · Mengamati perilaku menyimpang yang dilakukan orang lain · Perkembangan emosional, fisik dan psikis remaja. 	<p><u>Sumber data primer:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Remaja Desa Somogede yang berusia 13 sampai 18 tahun. · Orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun. <p><u>Sumber data sekunder:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Foto-foto aktivitas remaja di Desa Somogede · Foto lingkungan kehidupan remaja di Desa Somogede · Data kependudukan Desa Somogede 	<p><u>Wawancara:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Remaja Desa Somogede yang berusia 13 sampai 18 tahun. · Orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun. <p><u>Observasi Langsung:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Kondisi keluarga remaja dan hubungan dengan orang tua · Hubungan pertemanan remaja · Rutinitas sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat · Pengamatan lingkungan sosial masyarakat Desa Somogede <p><u>Studi Dokumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Data kependudukan Desa Somogede

		<ul style="list-style-type: none"> · Pergeseran pola perilaku remaja dalam berpikir, bersikap, berpakaian dan bertutur kata · Keteladanan yang keliru dari orang tua · Benturan nilai keluarga dengan yang ada di lingkungan 		<ul style="list-style-type: none"> · Foto-foto aktivitas remaja dan lingkungan masyarakat Desa Somogede
2	<p>Peran Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja melalui pendidikan IPS yang di dalamnya memberikan pembelajaran etika, pengetahuan, dan nilai-nilai di masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> · Tugas pokok dan fungsi Karang Taruna dalam organisasi masyarakat Desa Somogede · Kegiatan Karang Taruna yang berkaitan dengan program kerja yang berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. · Pembinaan perilaku remaja yang dilakukan Karang Taruna melalui pendidikan etika, budaya dan nilai-nilai dalam bermasyarakat · Wujud pendidikan IPS yang dilakukan Karang Taruna dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede 	<p><u>Sumber data primer:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Remaja Desa Somogede yang berusia 13 sampai 18 tahun. · Orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun · Tokoh masyarakat yang paham tentang budaya masyarakat Desa Somogede <p><u>Sumber data sekunder:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Foto-foto aktivitas remaja di Desa Somogede · Foto lingkungan kehidupan remaja di Desa Somogede · Data kependudukan Desa Somogede 	<p><u>Wawancara:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Ketua Karang Taruna Desa Somogede · Pejabat Desa Somogede (Lurah ataupun sekretaris desa) <p><u>Observasi Langsung:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Kegiatan Karang Taruna dan remaja Desa Somogede <p><u>Studi Dokumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Foto-foto aktivitas Karang Taruna dan remaja dan lingkungan masyarakat Desa Somogede

3	Kontrol lembaga sosial (keluarga, agama dan budaya) dalam pengendalian penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede, baik yang bersifat preventif, represif maupun kuratif.	<p><u>Keluarga:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Sosialisasi melalui nasehat orang tua · Pemberlakuan aturan keluarga · Pengawasan pergaulan remaja · Penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga <p><u>Budaya/adat:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Memberikan teguran · Tidak dianggap dalam masyarakat atau dijauhi · Memberikan sanksi yang bersifat sosial 	<p><u>Sumber data primer:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun · Tokoh masyarakat yang paham tentang budaya masyarakat Desa Somogede <p><u>Sumber data sekunder:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Foto-foto aktivitas remaja di Desa Somogede · Foto lingkungan kehidupan remaja di Desa Somogede · Data kependudukan Desa Somogede · Catatan guru mengenai perilaku remaja di sekolah 	<p><u>Wawancara:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun. · Tokoh masyarakat yang paham tentang budaya masyarakat Desa Somogede <p><u>Observasi Langsung:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Pengendalian sosial yang pernah dilakukan oleh lembaga sosial di Desa Somogede <p><u>Studi Dokumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Data kependudukan Desa Somogede · Foto-foto aktivitas remaja dan lingkungan masyarakat Desa Somogede
---	--	---	---	---

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN KARANG TARUNA DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN
PERILAKU REMAJA MELALUI PENDIDIKAN IPS DI DESA
SOMOGEDE KECAMATAN WADASLINTANG KABUPATEN
WONOSOBO

Wawancara untuk Remaja Desa Somogede

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Agama :
 Tempat Tinggal :
 Hari/ Tanggal wawancara :

Bagaimanakah bentuk-bentuk serta penyebab penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah anda mengetahui apa saja perbuatan atau perilaku yang dianggap menyimpang?
2. Apakah anda pernah melakukan perbuatan yang menyimpang/nakal?
3. Apa sajakah perbuatan menyimpang/nakal yang pernah anda lakukan?
4. Kapan pertama kali anda melakukan perbuatan menyimpang/nakal? Apakah orang tua anda mengetahuinya?
5. Apakah perilaku menyimpang tersebut masih anda lakukan sampai sekarang?
6. Perilaku menyimpang yang menurut anda paling parah dan pernah anda lakukan apa saja?
7. Kenapa anda melakukan perbuatan menyimpang/nakal tersebut?
8. Bisakah anda sebutkan penyebab anda melakukan perbuatan menyimpang?
9. Apakah anda mendapat pengaruh atau ajakan teman ketika melakukan perbuatan menyimpang?
10. Pengaruh lain yang menyebabkan anda melakukan perbuatan menyimpang apakah berasal dari keluarga?
11. Apakah anda sering mengamati perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungan masyarakat?
12. Apakah anda sering membuka sosial media? Apakah anda pernah meniru gaya atau trend yang anda lihat di sosial media?

Bagaimanakah kontrol lembaga sosial dalam pengendalian penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

Daftar Pertanyaan:

13. Ketika anda melakukan kesalahan, siapa yang pertama kali memperhatikan anda?
14. Apakah anda pernah dinasehati orang tua agar tidak melakukan sesuatu? Larangan apa yang anda dapatkan dari orang tua anda?
15. Apakah anda menuruti semua nasehat yang diberikan orang tua anda?

16. Apakah anda sering mendapat peringatan atau sanksi ketika berada di sekolah?
17. Apakah teman atau tetangga anda pernah menasehati anda agar tidak melakukan sesuatu hal? Jika ada apa itu?
18. Bagaimana cara anda agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang/nakal?

Wawancara untuk Orang Tua Remaja di Desa Somogede

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Agama :
 Tempat Tinggal :
 Hari/ Tanggal wawancara :

Bagaimanakah bentuk-bentuk serta penyebab penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah anda mengetahui apa saja perbuatan atau perilaku yang dianggap menyimpang?
2. Apakah anak anda pernah melakukan perbuatan menyimpang?
3. Apa saja bentuk perilaku atau perbuatan menyimpang yang pernah dilakukan oleh anak anda?
4. Sejauh mana batas wajar yang anda terapkan pada anak anda terkait perbuatan menyimpang sampai sejauh mana?
5. Apakah anak anda masih melakukan perbuatan menyimpang sampai saat ini?
6. Faktor apa yang menyebabkan anak anda melakukan perbuatan yang menyimpang?
7. Apakah komunikasi anda dengan anak dalam lingkungan keluarga terjalin baik dan lancar?
8. Seberapa sering anda berkomunikasi dengan anak anda? Biasanya melakukan komunikasi untuk keperluan apa?
9. Apakah anda mengetahui jalinan pertemanan anak anda? Apakah mungkin perilaku menyimpang dikarenakan pengaruh teman?
10. Apakah anak anda sering bergaul dengan orang yang usianya lebih tua dari usia anak anda?

Bagaimanakah kontrol lembaga sosial dalam pengendalian penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

Daftar Pertanyaan:

11. Pengawasan seperti apa yang anda terapkan dalam menjaga anak anda dari pengaruh lingkungan?
12. Apakah ada aturan khusus yang diterapkan dalam keluarga anda dalam mendidik anak?
13. Apakah anak anda mematuhi semua nasehat yang anda berikan?

14. Apakah anda sudah memberikan ijin kepada anak anda untuk menggunakan *smartphone*?
15. Bagaimana cara anda dalam mengontrol perilaku anak agar tidak terjerumus ke pergaulan yang negatif?

Wawancara untuk Pejabat Desa, Ketua Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat Desa Somogede

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Agama :
 Tempat Tinggal :
 Hari/ Tanggal wawancara :

Bagaimanakah bentuk-bentuk serta penyebab penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat anda tentang perilaku remaja yang ada di Desa Somogede?
2. Perubahan apa saja yang terjadi dibandingkan dengan perilaku remaja beberapa tahun sebelumnya?
3. Apakah remaja di Desa Somogede banyak yang berperilaku menyimpang dari nilai, norma dan aturan masyarakat?
4. Apa saja bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja di Desa Somogede?
5. Apakah perilaku remaja tersebut mempengaruhi tatanan dan ketentraman masyarakat Desa Somogede yang notabennya merupakan pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya?
6. Faktor apa saja yang menyebabkan remaja di Desa Somogede melakukan penyimpangan perilaku?
7. Apakah mulai lunturnya nilai-nilai budaya di masyarakat menjadi salah satu penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang?
8. Apakah penurunan kualitas perilaku remaja ini disebabkan oleh keteladanan yang keliru terhadap orang tua?
9. Bagaimana anda memandang cara mendidik orang tua terhadap remaja yang terjadi di Desa Somogede?
10. Apakah kehidupan masyarakat pedesaan yang semakin terbawa budaya perkotaan dan modernisasi memengaruhi perubahan pola perilaku remaja, alasannya?

Bagaimanakah peran Karang Taruna dalam pendidikan IPS bagi remaja guna mengatasi penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

Daftar Pertanyaan:

11. Apa saja tugas pokok dan fungsi Karang Taruna Desa Somogede?

12. Apa saja kegiatan perencanaan yang dijalankan Karang Taruna untuk membina remaja di Desa Somogede?
13. Apa saja kegiatan yang sudah dijalankan Karang Taruna untuk membina remaja di Desa Somogede?
14. Apa saja kegiatan evaluasi yang dijalankan Karang Taruna untuk membina remaja di Desa Somogede?
15. Bagaimana pembinaan perilaku remaja yang dilakukan Karang Taruna yang berkaitan dengan pendidikan etika, budaya dan nilai-nilai dalam bermasyarakat?

Bagaimanakah kontrol lembaga sosial dalam pengendalian penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

Daftar Pertanyaan:

16. Apa langkah yang dilakukan untuk mengendalikan penyimpangan perilaku remaja di Desa Somogede?
17. Kaitannya dengan perilaku remaja, tindakan masyarakat dalam mengontrol perilaku menyimpang remaja dilakukan dengan cara apa?
18. Apa sajakah wujud peran serta masyarakat dalam menjaga dan mempersiapkan remaja agar menjadi orang yang berguna bagi Desa Somogede?

LAMPIRAN 3

DATA INFORMAN PENELITIAN
PERAN KARANG TARUNA DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN
PERILAKU REMAJA MELALUI PENDIDIKAN IPS DI DESA
SOMOGEDE KECAMATAN WADASLINTANG KABUPATEN
WONOSOBO

1. Pembina Karang Taruna Desa Somogede

Nama	: Karsono (N1)
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 44 tahun
Agama	: Islam
Tempat Tinggal	: Dusun Kajoran
Hari/ Tanggal wawancara	: Minggu, 18 Agustus 2019

2. Kepala Desa Somogede

Nama	: Marso (N2)
Jenis Kelamin	: laki-laki
Usia	: 43 tahun
Agama	: Islam
Tempat Tinggal	: Dusun Kajoran
Hari/ Tanggal wawancara	: Minggu, 18 Agustus 2019

3. Sekretaris Desa Somogede

Nama	: Putri Ekaningtyas (N3)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 25 tahun
Agama	: Islam
Tempat Tinggal	: Dusun Kajoran
Hari/ Tanggal wawancara	: Selasa, 13 Agustus 2019

4. Tokoh Masyarakat Desa Somogede

Nama	: Sambiyono (N4)
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 65 tahun
Agama	: Islam
Tempat Tinggal	: Dusun Kaburikan
Hari/ Tanggal wawancara	: Sabtu, 17 Agustus 2019

5. Orang Tua Remaja

Nama : Khomsah (N5)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 51 tahun
 Agama : Islam
 Tempat Tinggal : Dusun Karang Sari
 Hari/ Tanggal wawancara : Minggu, 18 Agustus 2019

Nama : Sinem (N6)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 52 tahun
 Agama : Islam
 Tempat Tinggal : Dusun Kaburikan
 Hari/ Tanggal wawancara : Minggu, 18 Agustus 2019

6. Remaja Pelaku Penyimpangan Perilaku

Nama : Angel Aulia Damayanti (N7)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 14 tahun
 Agama : Islam
 Tempat Tinggal : Dusun Kajoran
 Hari/ Tanggal wawancara : Selasa, 30 Juli 2019

Nama : Suci Aprilia (N8)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 13 tahun
 Agama : Islam
 Tempat Tinggal : Dusun Kajoran
 Hari/ Tanggal wawancara : Selasa, 30 Juli 2019

Nama : Zahra Monica Rincany (N9)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 14 tahun
 Agama : Islam
 Tempat Tinggal : Dusun Karang Sari
 Hari/ Tanggal wawancara : Rabu, 31 Juli 2019

Nama : Mia Septianingsih (N10)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 14 tahun
 Agama : Islam
 Tempat Tinggal : Dusun Kajoran
 Hari/ Tanggal wawancara : Rabu, 31 Juli 2019

Nama : Riski (N11)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 16 tahun
Agama : Islam
Tempat Tinggal : Dusun Kalianget
Hari/ Tanggal wawancara : Sabtu, 3 Agustus 2019

Nama : Anang (N12)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 15 tahun
Agama : Islam
Tempat Tinggal : Dusun Kalianget
Hari/ Tanggal wawancara : Sabtu, 3 Agustus 2019

Nama : Renal (N13)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 15 tahun
Agama : Islam
Tempat Tinggal : Dusun Kajoran
Hari/ Tanggal wawancara : Minggu, 4 Agustus 2019

Nama : Dias (N14)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 15 tahun
Agama : Islam
Tempat Tinggal : Dusun Kajoran
Hari/ Tanggal wawancara : Minggu, 4 Agustus 2019

Nama : Bayu (N15)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 14 tahun
Agama : Islam
Tempat Tinggal : Dusun Kaburikan
Hari/ Tanggal wawancara : Sabtu, 10 Agustus 2019

Nama : Intar (N16)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 14 tahun
Agama : Islam
Tempat Tinggal : Dusun Kaburikan
Hari/ Tanggal wawancara : Sabtu, 10 Agustus 2019

LAMPIRAN 4



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/8921/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

23 Juli 2019

Yth. Kepala Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo
Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo 56365

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Reni Alfiyah
NIM : 0301517007
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : PERAN KARANG TARUNA DALAM MENGATASI
PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA MELALUI
PENDIDIKAN IPS DI DESA SOMOGEDE KECAMATAN
WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di Perusahaan atau Instansi yang Saudara Pimpin, dengan alokasi waktu 29 Juli s.d 20 September 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Direktur Pascasarjana
Wakil Direktur Eid. Akademik dan
Kemahasiswaan,
Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.
NIP. 196410271991021001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 299 405 229 5

Sistem Informasi Surat; Dinas - UNNES (2019-07-23 14:09:52)



PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KECAMATAN WADASLINTANG
DESA SOMOGEDE

Alamat : Ds. Somogede Kec. Wadaslintang Kab. Wonosobo 56365

Somogede, 23 September 2019

Nomor : 140/1/IX/2019
 Hal : Pemberitahuan
 Selesai Penelitian

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana
 Universitas Negeri Semarang
 c.q. Wakil Direktur Bidang
 Akademik dan Kemahasiswaan

Di Tempat

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Reni Alfiah
 NIM : 0301517007
 program studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S2
 semester : Genap
 tahun akademik : 2018/2019
 judul penelitian : PERAN KARANG TARUNA DALAM MENGATASI
 PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA MELALUI
 PENDIDIKAN IPS DI DESA SOMOGEDE
 KECAMATAN WADASLINTANG KABUPATEN
 WONOSOBO

telah selesai melaksanakan penelitian tesis di Desa Somogede, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

